

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL SOSIAL DENGAN
CYBERBULLYING PADA REMAJA DI SMA SWASTA
PERTIWI MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

SABRINA AFIFAH

21.860.0268



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/26

Access From (repositori.uma.ac.id)20/1/26

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL SOSIAL DENGAN
CYBERBULLYING PADA REMAJA DI SMA SWASTA
PERTIWI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

SABRINA AFIFAH

21.860.0268

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/26

Access From (repositori.uma.ac.id)20/1/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kontrol Sosial Dengan *Cyberbullying* Pada
Remaja Di Sma Swasta Pertiwi Medan

Nama : Sabrina Afifah

NPM : 218600268

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

(Atika Mentari Nataya, S.Psi, M.Psi)
Pembimbing



(Dr. Siti Aisyah S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Dekan

(Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Kai Prodi

Tanggal Disetujui : 22 Juli 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dinuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 15 Agustus 2025


SABRINA AFIFAH
NPM. 218600268

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabrina Afifah
NPM : 218600268
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan antara Kontrol Sosial dengan *Cyberbullying* pada Remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan.

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 15 Agustus 2025

Yang menyatakan


SABRINA AFIFAH
NPM. 218600268

ABSTRAK

Hubungan Antara Kontrol Sosial dengan *Cyberbullying* Pada Remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan

Sabrina Afifah

21.8600.268

E-mail: sabrinaafifah1705@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 105 remaja dari populasi berjumlah 142 remaja yang dipilih menggunakan teknik Quota Sampling.. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kontrol sosial dan skala *cyberbullying*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku *cyberbullying*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,580 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis diterima. Semakin tinggi kontrol sosial yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka melakukan *cyberbullying*. Hasil ini juga diperkuat oleh uji linearitas yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel bersifat linear, dengan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,133 ($p > 0,05$). Artinya, hubungan keduanya bergerak secara konsisten dalam pola garis lurus, sehingga mendukung validitas hubungan yang ditemukan. Dengan demikian, kontrol sosial memiliki peran penting dalam menekan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Kata Kunci: *Cyberbullying*; Kontrol Sosial; remaja; perkembangan.

ABSTRACT

The Correlation Between Social Control and Cyberbullying Among Teenagers at SMA Swasta Pertiwi Medan

Sabrina Afifah

21.8600.268

E-mail : sabrinafifah1705@gmail.com

This study aims to examine the correlation between social control and cyberbullying behavior among teenagers at SMA Swasta Pertiwi Medan. The research employs a quantitative approach using a correlational method. The samples consisted of 105 teenagers from the 142 teenagers of population who been selected through Quota sampling. The instruments used were a social control scale and a cyberbullying scale. The data were analyzed using the Spearman's rho correlation test. The results showed a significant negative correlation between social control and cyberbullying behavior, with a correlation coefficient of -0.580 and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the hypothesis was accepted. The higher the level of social control possessed by teenagers, the lower their tendency to engage in cyberbullying. These findings are further supported by a linearity test, which showed that the relationship between the two variables is linear, with a deviation from linearity significance value of 0.133 ($p > 0.05$). This suggests that the relationship consistently follows a straight-line pattern, thus supporting the validity of the findings. Therefore, social control plays an important role in reducing cyberbullying behavior among teenagers.

Keywords: Cyberbullying; Social Control; Teenagers; Development.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Medan pada tanggal 17 Mei 2004 dari ayah Abdul Gani dan ibu Rosmawati. Peneliti merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara. Pada tahun 2010 peneliti memulai pendidikan formal pertamanya di SD Swasta Ikal dan dinyatakan lulus pada tahun 2016. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikannya di SMP Swasta Pertiwi Medan pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Kemudian, pada tahun 2021 peneliti lulus dari SMA Swasta Pertiwi Medan. Pada tahun yang sama, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan, peneliti mengikuti perkuliahan dengan baik dan berhasil memperoleh hasil akademik yang memuaskan. Peneliti juga aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, salah satunya adalah bergabung dalam Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI) Wilayah VII sebagai staff Badan Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (BPPM).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Judul dari skripsi ini yaitu “Hubungan antara Kontrol Sosial dengan *Cyberbullying* pada Remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan”.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area, serta Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Atika Mentari Nataya Nasution, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Andy Chandra, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Ketua Panitia, Ibu Emma Fauziah Saragih, S.Psi., M.Psi. selaku Sekretaris Panitia, serta Ibu Ira Kesuma Dewi, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembeding, atas saran, masukan, serta penilaian yang membangun selama proses seminar dan sidang skripsi.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama masa studi. Penulis juga berterima kasih kepada pihak SMA Swasta Pertiwi Medan, khususnya para siswa yang telah

bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen



di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu, pengalaman, dan

seluruh dosen di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu, pengalaman, dan bimbingan yang telah diberikan selama masa studi. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada seluruh staf administrasi dan tenaga kependidikan di Fakultas Psikologi yang telah banyak membantu kelancaran proses akademik dan administratif selama masa studi.

Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abdul Gani dan Ibunda Rosmawati, yang telah menjadi sumber kekuatan, kasih sayang, doa, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Umaira, Safa, Dhuha, dan Balqis, yang senantiasa hadir dengan semangat, tawa, dan dukungan yang tidak pernah surut. Kepada para member EXO, khususnya Oh Sehun, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan inspirasi secara tidak langsung dalam melewati hari-hari yang penuh tantangan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi positif dalam perkembangan ilmu psikologi.

Medan, 22 Juli 2025

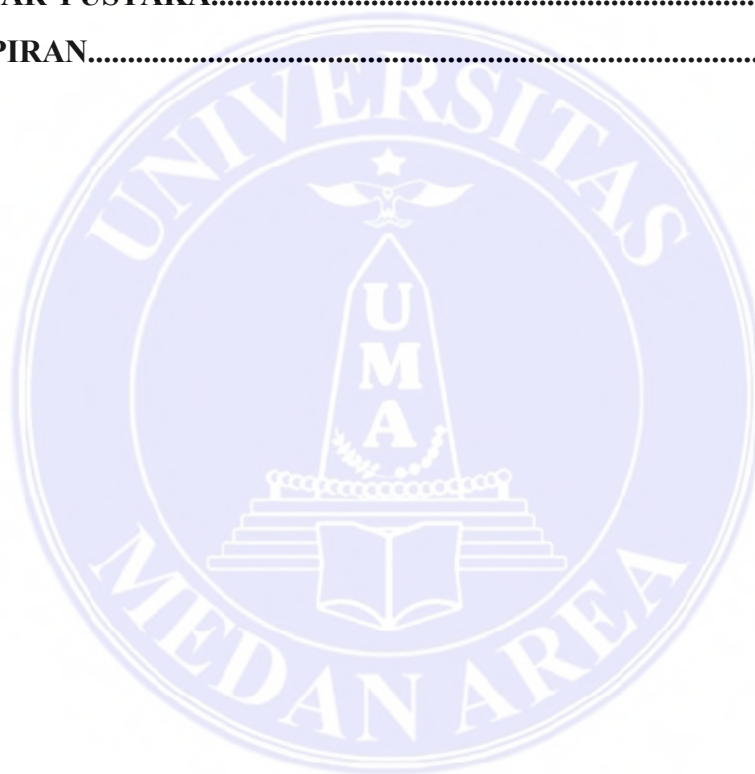


SABRINA AFIFAH
NPM. 218600268

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN PERNYATAAN.....	III
ABSTRAK.....	V
ABSTRACT.....	VI
RIWAYAT HIDUP.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Hipotesis Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 <i>Cyberbullying</i>	10
2.2 Kontrol Sosial.....	21
2.3 Hubungan antara Kontrol Sosial dengan <i>Cyberbullying</i>	31
2.4 Kerangka Konseptual.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
3.2 Bahan dan Alat Penelitian.....	34
3.2.1 Bahan.....	34
3.2.2 Alat.....	34
3.3 Metodologi Penelitian.....	34
3.4 Populasi dan Sampel.....	40
3.5 Prosedur Kerja.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46

4.1 Hasil.....	46
4.1.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	46
4.1.2 Uji Asumsi.....	47
4.1.3 Kategorisasi Data.....	49
4.2 Pembahasan.....	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Simpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	64



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	33
Tabel 3.2 Populasi.....	40
Tabel 3.3 Sampel.....	42
Table 3.4 Distribusi Aitem <i>Cyberbullying</i> Sebelum Uji Coba.....	43
Tabel 3.5 Distribusi Aitem Kontrol Sosial Sebelum Uji Coba.....	43
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Skala Cyberbullying Setelah Uji Coba.....	46
Tabel 4.2 Distribusi Aitem Skala Kontrol Sosial Setelah Uji Coba.....	47
Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	47
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis.....	49
Tabel 4.6 Statistika Deskriptif Variabel <i>Cyberbullying</i> dan Kontrol Sosial	49
Tabel 4.7 Kategorisasi <i>Cyberbullying</i>	50
Tabel 4.8 Kategorisasi Kontrol Sosial.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	33
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Penelitian.....	65
Lampiran 2 Validitas Dan Reliabilitas.....	70
Lampiran 3 Uji Asumsi.....	76
Lampiran 4 Skala Penelitian.....	81
Lampiran 5 <i>Blue Print</i> Skala.....	87
Lampiran 6 Surat Bukti Penelitian.....	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan internet yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja di Indonesia. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, sekitar 87,02% remaja di Indonesia merupakan pengguna internet aktif. Ini menunjukkan penetrasi internet yang sangat tinggi di kalangan remaja, dengan mayoritas dari mereka menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Platform media sosial yang paling populer di kalangan remaja termasuk WhatsApp, Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter. Namun, di balik kemudahan tersebut, penggunaan media sosial juga membawa dampak yang kompleks, terutama bagi remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial. Akses tanpa batas ini dapat membuka peluang bagi mereka untuk terpapar pada berbagai bentuk interaksi, termasuk perilaku negatif seperti *cyberbullying*.

Menurut Patchin dan Hinduja (2015), *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi digital, seperti telepon seluler atau internet, untuk mengganggu, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain secara sengaja dan berulang. *Cyberbullying* telah menjadi salah satu fenomena global yang terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi digital dan media sosial. Remaja, sebagai kelompok pengguna internet yang sangat aktif, menjadi sasaran utama dalam kasus *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil survei menurut data UNICEF pada tahun 2020 mengungkapkan 45 persen dari 2.777 anak di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Asriani, Yulianti, Priwati, Kirana, Darmawan, & Kusumaningtyas (2021) berjudul *Teenager-Related Cyberbullying Case in Indonesia*, yang melibatkan 3.077 siswa SMP dan SMA diusia 13-18 tahun di 34 provinsi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa 1.895 siswa (45,35%) mengaku menjadi korban dan 1.182 siswa lainnya menjadi pelaku. *Cyberbullying* tidak hanya berdampak pada kondisi emosional korban, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan mental, sosial, dan akademis mereka secara signifikan.

Berbeda dengan perundungan tradisional yang biasanya terjadi secara tatap muka, *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, sering kali tanpa batasan fisik. Beberapa perilaku yang termasuk dalam kategori ini menurut Willard (dalam Noval, S.M.R., 2021) meliputi penghinaan melalui bahasa kasar (*flaming*), pelecehan dengan mengirim pesan menyakitkan secara berulang, pencemaran nama baik dengan menyebarkan rumor atau informasi palsu, pengecualian dengan mengeluarkan seseorang dari grup online, hingga penipuan untuk mendapatkan informasi pribadi. Perilaku-perilaku ini ditandai oleh niat untuk menyakiti, pengulangan tindakan, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak sekolah dan siswa, fenomena *cyberbullying* juga kerap terjadi di SMA Swasta Pertiwi, terutama di dalam grup WhatsApp mereka.

Dimana siswa menjadi sasaran ejekan atau komentar negatif dari teman-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

temannya. Contohnya, seorang siswa yang kurang aktif dalam percakapan grup sering kali menjadi bahan gosip atau ejekan oleh kelompok siswa lain. Selain itu, pelaku juga kerap menyebarkan foto atau video yang diambil secara diam-diam, disertai dengan narasi yang bertujuan untuk memermalukan korban di depan teman-temannya. Tindakan ini dilakukan secara berulang, sehingga menciptakan tekanan psikologis yang besar bagi korban, seperti perasaan cemas, rendah diri, hingga keengganan untuk berbicara di grup atau berinteraksi dengan teman-teman sekelas. Dengan alasan mencari hiburan atau balas dendam atas konflik pribadi, pelaku menggunakan grup *WhatsApp* sebagai media untuk melampiaskan tindakan perundungan tanpa memikirkan dampaknya.

Salah satu bentuk *cyberbullying* yang terjadi di SMA Swasta Pertiwi adalah ketika sekelompok siswa dalam sebuah grup *WhatsApp* memanggil teman mereka dengan nama-nama karakter tertentu yang dianggap mirip dengan target, namun dengan tujuan yang jelas untuk menghina dan merendahkan. Salah satu contohnya adalah ketika mereka memanggil seorang teman dengan sebutan "Bernard Bear" karena menurut mereka suara tertawanya dan bentuk tubuhnya menyerupai karakter beruang tersebut. Julukan ini digunakan secara terus-menerus untuk mengejek, sehingga menimbulkan rasa malu dan menurunkan harga diri korban..

Perilaku ini sangat mirip dengan jenis *cyberbullying* yang dikenal sebagai *flaming*, yakni situasi di mana seseorang secara agresif mengirim pesan atau komentar yang kasar, menghina, atau melecehkan orang lain di platform komunikasi online. Hinduja (dalam Yosep, Suryani, Mardhiyah, &

UNIVERSITAS MEDAN AREA, 2024) menjelaskan bahwa *flaming* umumnya bertujuan untuk

merendahkan atau mempermalukan korban dengan cara yang bisa memancing reaksi emosional. Di SMA Swasta Pertiwi, tindakan *flaming* ini tidak terbatas pada pesan teks semata. Mereka juga sering membuat sticker *WhatsApp* yang berisi gambar-gambar teman mereka yang diambil tanpa izin, kemudian diedit dengan cara yang merendahkan atau mempermalukan. Stiker-stiker tersebut kemudian disebar di grup, memperkuat efek penghinaan yang dialami oleh korban.

Selain perilaku *flaming*, fenomena lain yang tidak kalah meresahkan adalah kebiasaan untuk melakukan *Denigration* di grup *WhatsApp* yang lebih inklusif, yang diikuti oleh banyak temannya. *Denigration*, seperti yang dijelaskan oleh Chadwick (dalam Agustiniingsih, N., 2022), adalah menyebarkan informasi tentang orang lain yang menghina dan tidak benar dengan mengunggahnya di halaman web, mengirimkannya ke orang lain melalui e-mail atau pesan instan, atau mem-posting atau mengirim foto seseorang yang diubah secara digital.

Di SMA Swasta Pertiwi, mereka sering membicarakan teman-teman yang mereka tidak sukai dengan cara yang melebih-lebihkan atau memutarbalikkan fakta, sehingga memengaruhi persepsi anggota grup lainnya. Hal ini menciptakan atmosfer negatif di mana orang-orang yang tidak terlibat pun akhirnya ikut tidak menyukai individu tersebut, yang pada akhirnya membuat korban merasa terisolasi dan tertekan secara sosial. Kombinasi perilaku *flaming* dan *denigration* ini menunjukkan bagaimana *cyberbullying* di sekolah tersebut berkembang melalui berbagai cara dan strategi yang sengaja digunakan untuk mempermalukan dan menjatuhkan korban di depan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa SMA Swasta Pertiwi Medan, fenomena exclusion juga kerap terjadi. Salah satu contohnya adalah seorang siswa perempuan di kelas XI yang sering kali diabaikan dalam grup WhatsApp kelas. Ketika ia mencoba memberikan pendapat mengenai pembagian tugas kelompok atau menyarankan ide saat diskusi pelajaran, pesan yang ia kirim tidak pernah ditanggapi oleh anggota kelompok lainnya. Pelaku cenderung membiarkan pesannya tanpa respon karena menganggap siswa tersebut "tidak cocok" dengan dinamika kelompok mereka. Dalam percakapan, mereka lebih memilih merespons teman-teman yang dianggap lebih populer atau aktif. Dalam beberapa kasus, pelaku juga merasa bahwa siswa tersebut kurang menarik secara penampilan dan terlalu pendiam, sehingga tanpa disadari menciptakan batas yang meminggirkan. Keinginan mereka untuk mempertahankan kenyamanan kelompok membuat mereka tidak menyadari dampak emosional yang ditimbulkan, seperti perasaan sedih, minder, dan keinginan untuk menarik diri dari interaksi sosial di sekolah maupun di dunia maya. Fenomena ini tidak terjadi sekali, melainkan berulang dalam beberapa diskusi daring selama semester berjalan.

Menurut Wijaya, Kusumaningrum, Nazara, & Herlianti. (2022), terdapat beberapa faktor pemicu tindakan *cyberbullying*, salah satunya adalah kontrol sosial. Ketika kontrol sosial yang dimiliki masyarakat, keluarga, atau institusi tidak berjalan efektif, individu mungkin merasa bebas untuk bertindak di luar batas-batas norma yang seharusnya mengatur perilaku sosial. Dalam konteks dunia maya, kurangnya pengawasan dan anonimitas sering kali membuat seseorang merasa lebih leluasa untuk melakukan perilaku negatif

seperti *cyberbullying*, karena risiko mendapat sanksi sosial atau hukum terasa lebih rendah. Hal ini juga berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Antama & Zuhdy (2021) yang meneliti mengenai faktor penyebab *cyberbullying* yang terjadi pada kalangan remaja di Yogyakarta salah satunya ialah kontrol sosial. Kontrol sosial merupakan kurangnya pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial. Menurut Soekanto (dalam Edrisy, Dinata, Putri, & Sulistiyawati 2022) Pengertian kontrol sosial tercakup segala proses bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Ketika kontrol sosial, seperti pengawasan dari institusi atau keluarga melemah atau tidak ada, individu lebih mungkin melakukan tindakan yang melanggar norma.

Pada remaja di SMA Swasta Pertiwi, penerapan konsep kontrol sosial terhadap penggunaan gadget dilakukan dengan menetapkan aturan penyimpanan ponsel di loker selama jam pelajaran. Siswa hanya diperbolehkan mengambil gadget saat pulang sekolah atau untuk keperluan mendesak, seperti menghubungi keluarga. Meskipun demikian, beberapa siswa ditemukan menyiasati aturan ini dengan menggandakan kunci loker, sehingga tetap dapat mengakses ponsel tanpa sepengetahuan guru. Hal ini melemahkan efektivitas pengendalian sosial yang ingin diterapkan oleh pihak sekolah.

Selain itu, sebenarnya sekolah telah memiliki sistem sanksi melalui buku anekdot yang dimiliki setiap siswa. Buku ini memuat aturan-aturan serta sistem poin yang diberikan jika siswa melanggar, termasuk dalam hal penggunaan ponsel secara tidak semestinya. Apabila akumulasi poin

Surat Panggilan Orang Tua (SPO). Namun, penerapan sanksi ini masih kurang optimal karena pengawasan guru terhadap penggunaan ponsel belum sepenuhnya berjalan secara menyeluruh. Hal ini membuat beberapa pelanggaran tidak tercatat atau tidak ditindaklanjuti, sehingga kontrol sosial yang dilakukan sekolah menjadi kurang efektif.

Sementara pada lingkungan keluarga, kontrol terhadap aktivitas remaja di media sosial juga kurang optimal, karena sebagian besar remaja tidak berteman dengan orang tua di platform daring, yang mengakibatkan aktivitas mereka tidak terpantau oleh keluarga. Bahkan, bagi mereka yang berteman dengan orang tua di aplikasi tertentu, fitur sembunyikan aktivitas sering dimanfaatkan agar privasi mereka tetap terjaga dari pengawasan keluarga, menambah kelemahan dalam kontrol sosial dari sisi keluarga.

Komunikasi mengenai aktivitas di media sosial antara remaja dan orang tua pun jarang dilakukan, sehingga ruang bagi remaja untuk beraktivitas tanpa pengawasan menjadi lebih besar. Ditambah lagi, meskipun terdapat himbauan dari keluarga untuk membatasi waktu penggunaan gadget, banyak remaja yang cenderung tidak mematuhi aturan tersebut, sering kali berdalih bahwa mereka menggunakan gadget untuk mengerjakan tugas, meskipun kenyataannya tidak selalu demikian. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial yang diterapkan di lingkungan keluarga terhadap perilaku daring remaja semakin melemah.

Selain itu, sanksi atau konsekuensi dari pelanggaran aturan penggunaan gadget dalam keluarga cenderung kurang tegas atau tidak diterapkan secara konsisten. Banyak orang tua hanya memberikan peringatan

tanpa tindakan lanjutan yang membuat remaja jera, sehingga mereka tidak merasa takut untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan. Ketidaktegasan ini menyebabkan kontrol sosial dalam keluarga menjadi kurang efektif dalam membatasi perilaku daring remaja yang menyimpang.

Berdasarkan pemaparan mengenai fenomena dan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menyadari bahwa terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam hubungan antara kontrol sosial dan perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara jelas hubungan antara kontrol sosial terhadap munculnya perilaku negatif tersebut, sehingga dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus-kasus *cyberbullying* di kalangan remaja. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kontrol Sosial dan *Cyberbullying* pada Remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah : Apakah ada hubungan antara kontrol sosial dengan *cyberbullying* pada remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan

yang negatif antara kontrol sosial dengan *cyberbullying* pada remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan. Asumsinya semakin rendah kontrol sosial seseorang, maka semakin tinggi pula *cyberbullying* yang terjadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat ditinjau secara teoritis maupun secara praktis diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan, terkait dengan kontrol sosial dan *cyberbullying*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai hubungan antara kontrol sosial dengan *cyberbullying* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan refleksi bagi siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan media digital serta meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif *cyberbullying*. Siswa diharapkan mampu membangun kontrol sosial yang lebih baik melalui perilaku yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan aktif melaporkan tindakan perundungan yang terjadi di dunia maya.

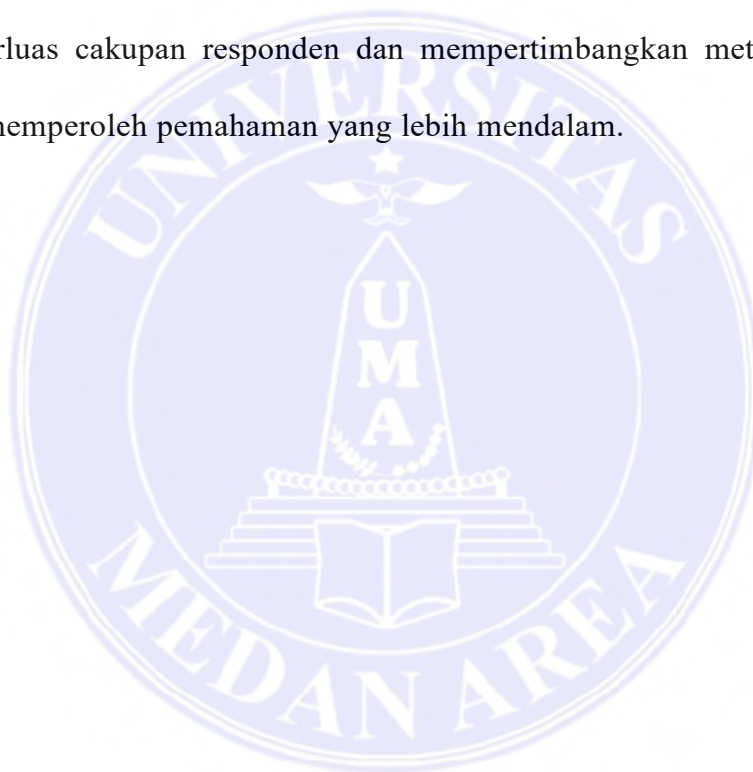
b. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai dasar dalam merancang program pencegahan dan penanganan *cyberbullying*, seperti edukasi etika digital, layanan konseling, serta kegiatan penguatan karakter. Sekolah juga diharapkan mendorong keterlibatan siswa

dalam kegiatan yang mendukung pengembangan kontrol sosial dan membentuk lingkungan belajar yang aman dan positif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam pengembangan metode yang lebih tepat, seperti pemilihan sampel yang lebih selektif melalui proses screening, penggunaan desain kausal, serta eksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku cyberbullying. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan responden dan mempertimbangkan metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Cyberbullying*

2.1.1 Pengertian *Cyberbullying*

Menurut Menurut Patchin dan Hinduja (2015), *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi digital, seperti telepon seluler atau internet, untuk mengganggu, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain secara sengaja dan berulang. Kemudian menurut Willard (dalam Rachmatan, R., 2017) menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial melalui internet dan teknologi lainnya. Menurut Yosep et al. (2022), *cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku yang merugikan orang lain dan diri sendiri yang terjadi di media sosial, baik secara fisik maupun verbal.

Menurut Guo, Liu, & Wang (2021), *cyberbullying* merupakan tindakan bullying yang dilakukan melalui internet/online dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan menurut De la Serna (2019), *cyberbullying* adalah perluasan dari pelecehan melalui media teknologi, baik melalui telepon maupun online, di mana satu orang (pelaku *cyberbullying*) mencoba merendahkan harga diri orang lain (korban) dengan cara mengirimkan pesan yang bersifat mengancam, mengintimidasi, atau memeras melalui email atau layanan pesan instan (*chatting* atau *messenger*), SMS, atau jejaring sosial.

Berdasarkan dari definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah *Cyberbullying* adalah perilaku agresif yang

dilakukan secara sengaja dan berulang melalui teknologi digital, seperti internet atau telepon seluler, dengan tujuan menyakiti, mengganggu, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain.

2.1.2 Faktor-Faktor *Cyberbullying*

Menurut Wijaya, C. et. al (2022), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying*, yaitu :

1. Harga Diri

Orang yang mempunyai harga diri yang tinggi mengarah ke perilaku agresif bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dirinya lebih hebat dan berkuasa dari pada orang lain. Salah satu tujuan mereka yaitu untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

2. Ketidaktahuan akan risiko hukum

Mayoritas pelaku *cyberbullying* tidak menyadari dampak perbuatannya terhadap korban dan menganggapnya sebagai ekspresi diri atau sekadar candaan, padahal tindakan tersebut bisa dikenai sanksi pidana. Orang dewasa yang melakukan *cyberbullying* cenderung menggunakan akun palsu untuk merasa lebih aman dan menyulitkan pihak berwenang melacak tindakan mereka. Sebaliknya, remaja sering kali berani menunjukkan identitas asli mereka karena sifat mereka yang polos, serta kurang memahami bahwa identitas yang terlihat mempermudah pelacakan oleh pihak berwenang.

3. Perilaku remaja yang suka meniru

Manusia menjalani beberapa fase kehidupan dari bayi hingga lansia, dengan masa remaja sebagai fase transisi dari anak-anak menuju dewasa. Fase remaja dikenal unik karena ditandai dengan pencarian jati diri serta semangat

UNIVERSITAS MEDAN AREA *eksplorasi*, namun juga disertai kecenderungan labil akibat proses adaptasi

kehidupan. Dalam masa ini, dukungan keluarga, saudara, dan teman sebaya berperan penting dalam pembentukan karakter remaja.

Di era modern, pembelajaran remaja tidak hanya dari lingkungan sekitar, tetapi juga dari media sosial yang memungkinkan interaksi tanpa batas. Meski membawa dampak positif, media sosial juga mengandung pengaruh negatif yang sering ditiru oleh remaja, termasuk perilaku *cyberbullying*. Banyak remaja mempelajari perilaku ini melalui media sosial, seperti penggunaan "meme" tindakan kasar di media sosial atau game online, prank atau candaan negatif, meretas akun, dan penyebaran gambar tidak pantas.

4. Lemahnya kontrol sosial

Cyberbullying sering terjadi akibat hilangnya kontrol sosial, yang terbagi menjadi kontrol personal—kemampuan seseorang menahan diri demi kepentingan orang lain—dan kontrol sosial, yaitu tindakan yang menjaga keteraturan dalam lingkungan sosial. Kurangnya kontrol sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat, serta mudahnya etika dalam berbicara dan bertindak karena modernisasi, berkontribusi terhadap maraknya *cyberbullying* di kalangan remaja.

5. Pola asuh

Pola asuh permisif, yang memberi kebebasan tanpa batas dan kurangnya pengawasan, dapat menyebabkan anak menjadi impulsif, agresif, pemberontak, kurang percaya diri, dan memiliki pengendalian diri yang rendah. Hal ini berisiko membentuk perilaku yang kurang baik, seperti terlibat dalam *cyberbullying*, terutama ketika orang tua tidak terlibat dalam aktivitas online anak. Orang tua yang tidak memantau aktivitas media sosial anak

UNIVERSITAS MEDAN AREA membuat mereka lebih rentan terlibat dalam perilaku negatif ini.

Pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Komunikasi yang buruk, termasuk kurangnya kepercayaan dan ucapan yang menyakitkan dari orang tua, dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman di lingkungan keluarga. Akibatnya, anak mungkin mencari pelarian di media sosial dan rentan terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Peran orang tua dalam mengajarkan perilaku sosial positif dan menjaga hubungan yang harmonis sangat penting untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja.

6. Teman sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Remaja cenderung meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya, sehingga ketika teman-teman mereka menunjukkan perilaku *cyberbullying*, banyak remaja tanpa sadar mengikuti tindakan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memilih lingkungan pergaulan yang positif, yang dapat memberikan dampak baik bagi perkembangan diri mereka. Sebaliknya, pergaulan dalam lingkungan yang kurang sehat dapat membawa dampak negatif. Selain itu, keterampilan sosial yang baik juga diperlukan agar remaja dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara positif.

Terdapat sebelas faktor *cyberbullying* (Yosep et al., 2024), yaitu :

1. Peran Sosial dalam Lingkungan Digital

Peran sosial dapat memengaruhi bagaimana seseorang terlibat dalam *cyberbullying* atau mendukungnya, meskipun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit.

2. Introversi dan Ekstroversi

Introvert cenderung menggunakan *cyberbullying* untuk mengekspresikan diri, sementara ekstrovert lebih mungkin menggunakannya untuk mencari perhatian atau menegaskan dominasi.

3. Maskulinitas dan Feminitas

Laki-laki lebih sering terlibat dalam agresi langsung, sedangkan perempuan cenderung menggunakan agresi tidak langsung dalam *cyberbullying*.

Norma gender dapat memperkuat kecenderungan ini.

4. Disfungsi Keluarga

Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat mendorong perilaku *cyberbullying*, baik pada individu introvert maupun ekstrovert.

5. Kenakalan dan Agresi Offline

Individu yang agresif atau nakal dalam kehidupan nyata lebih cenderung terlibat dalam *cyberbullying*. Kesulitan mengatur emosi dan kurangnya rasa percaya diri juga dapat meningkatkan kecenderungan ini.

6. Penggunaan Gadget dan Kecanduan Media Sosial

Penggunaan berlebihan perangkat digital dan kecanduan media sosial meningkatkan risiko keterlibatan dalam *cyberbullying*.

7. Pola Asuh

Kurangnya pengawasan dan dukungan orang tua dapat meningkatkan risiko *cyberbullying*. Hubungan dekat dengan orang tua dapat mengurangi kecenderungan tersebut.

8. Depresi dan Kecemasan

Orang dengan tingkat kecemasan dan depresi tinggi lebih cenderung

melakukan *cyberbullying* sebagai pelampiasan emosional.

9. Jejaring Sosial dan Lingkungan Online

Interaksi di dunia maya meningkatkan risiko *cyberbullying*.

Pengendalian dari orang tua dan sekolah berperan dalam pencegahannya.

10. Harga Diri Rendah

Individu dengan harga diri rendah mungkin melakukan *cyberbullying* untuk meningkatkan citra diri atau membalas dendam.

11. Empati dan Amoralitas

Pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki empati rendah dan nilai moral yang lemah, sehingga lebih mudah melakukan tindakan agresif secara online.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Cyberbullying* disebabkan oleh berbagai faktor, seperti harga diri yang berlebihan, di mana pelaku ingin menunjukkan dominasi, dan ketidaktahuan akan risiko hukum, sehingga tindakan mereka dianggap candaan. Perilaku meniru di kalangan remaja akibat pengaruh negatif media sosial, lemahnya kontrol sosial dari keluarga dan masyarakat, serta pola asuh permisif tanpa pengawasan turut memperbesar risiko perilaku ini. Selain itu, peran sosial dalam lingkungan digital, introversi dan ekstroversi, maskulinitas dan feminitas, disfungsi keluarga, kenakalan dan agresi offline, penggunaan gadget dan kecanduan media sosial, pola asuh, depresi dan kecemasan, jejaring sosial dan lingkungan online, harga diri rendah, serta empati dan amoralitas juga dapat menjadi pemicu.

2.1.3 Aspek-aspek *Cyberbullying*

Menurut Patchin dan Hinduja (2015) terdapat empat aspek mengenai

UNIVERSITAS MEDAN AREA
cyberbullying, yaitu:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/26
18

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)20/1/26

1. Pengulangan (*Repetition*)

Pengulangan adalah hal yang paling penting pada elemen *cyberbullying*. Satu pesan teks yang kejam atau komentar di media sosial yang menyakitkan belum tentu merupakan *cyberbullying*. Namun, jika konten tersebut menjadi viral atau didistribusikan lebih luas, maka dampaknya terhadap korban dapat dirasakan berulang kali setiap kali konten itu dilihat, dibagikan, atau disebarluaskan.

Satu unggahan yang menyakitkan di platform daring dapat menjadi *cyberbullying* jika pelaku menyadari atau seharusnya menyadari bahwa unggahan tersebut bisa dilihat dan dibagikan oleh orang lain. Misalnya, sebuah komentar jahat yang diposting di halaman publik akan menjadi *cyberbullying* jika kontennya terus dilihat dan dibicarakan oleh orang lain, sehingga korban merasa terus-menerus dirundung setiap kali konten itu dilihat atau dibagikan. Dalam *cyberbullying*, tidak hanya pelaku utama yang terlibat dalam pengulangan, tetapi juga orang-orang yang menyebarkan, re-tweet, atau menyukai konten tersebut. Tindakan mereka memperpanjang siklus viktimisasi karena korban terus-menerus diingatkan akan serangan tersebut melalui eksposur yang meningkat.

2. Niat atau Maksud (*Intention*)

Niat atau maksud adalah hal yang didefinisikan dalam *cyberbullying* sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan cara disengaja yang dapat menyebabkan kerugian pada seseorang. Niat ini mencerminkan kesadaran pelaku bahwa tindakannya akan menyakiti korban, baik secara langsung maupun melalui penyebaran konten yang merugikan. Tanpa adanya niat untuk

menyakiti, suatu tindakan *online* mungkin hanya dianggap sebagai kecelakaan atau kesalahpahaman, bukan *cyberbullying*. Oleh karena itu, niat menjadi faktor pembeda yang menentukan sifat dan tingkat keparahan suatu perilaku dalam konteks *cyberbullying*.

3. Membahayakan (*Harm*)

Membahayakan pada konsep ini didefinisikan sebagai hal yang berbahaya sehingga dapat membuat korban terluka dengan cara tertentu. Kerugian dari konsep membahayakan ini adalah seperti sosial, psikologis atau perilaku, dan juga emosional. *Harm* ditentukan berdasarkan pengalaman korban. Tingkat kerugian bersifat subjektif, karena setiap individu memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap tindakan yang diterimanya. Penilaian atas kerugian tidak boleh didasarkan pada anggapan pelaku atau pihak ketiga. Tanggapan yang meremehkan pengalaman korban dianggap tidak empatik dan tidak manusiawi. Oleh karena itu, penting untuk mengakui rasa sakit korban sebagai sesuatu yang valid tanpa meremehkan apa yang mereka alami.

4. Ketidakseimbangan kekuatan (*Imbalance of Power*)

Ketidakseimbangan kekuasaan berarti pelaku memiliki keunggulan tertentu yang membuat korban tidak mampu mempertahankan diri secara efektif. Keunggulan ini dapat berupa berbagai karakteristik, seperti popularitas, kekuatan fisik, kecerdasan, keahlian sosial, usia, jenis kelamin, ras, etnis, atau status ekonomi.

Dalam konteks *cyberbullying*, ketidakseimbangan kekuasaan dalam *cyberbullying* muncul melalui akses pelaku terhadap informasi pribadi korban, keunggulan dalam keahlian teknologi, atau kemampuan memanfaatkan media untuk menyebarkan konten merugikan. Pelaku dapat menggunakan data

pribadi korban untuk mempermalukan atau mengintimidasi, serta merancang serangan terencana yang berdampak lebih besar. Selain itu, daya tahan konten di dunia maya memungkinkan perundungan berlangsung dalam waktu lama, memperburuk tekanan psikologis yang dirasakan korban. Maka dari itu siapa pun yang mampu menggunakan teknologi untuk menyakiti orang lain berada dalam posisi kekuasaan sementara terhadap korban. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan di dunia daring lebih fleksibel dan dapat muncul dari kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara strategis.

Willard (dalam Noval,. 2021) juga mengemukakan beberapa aspek dari *cyberbullying*, yaitu:

1. Amarah (*Flaming*)

Flaming memiliki arti perlakuan secara frontal yang menggunakan kata-kata kasar berupa pengiriman pesan, media sosial, bahkan di dalam chat group untuk menghina seseorang.

2. Pelecehan (*Harrasment*)

Harrasment merupakan tindak lanjut dari *flaming* dimana memberikan gangguan-gangguan melalui berbagai macam jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus bahkan dalam jangka panjang.

3. Fitnah atau Pencemaran Nama Baik (*Denigration*)

Denigration merupakan perilaku mengumbar keburukan atau memfitnah seseorang dengan tujuan untuk merusak citra dan reputasi orang lain yang dilakukan tidak sesuai dengan fakta dan kebenarannya.

4. Peniruan (*Impersonation*)

Impersonation bisa diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain

dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik bukan dengan atas

nama dirinya (pelaku).

5. Tipu daya (*Outing* dan *Trickey*)

Outing dan *trickey* memiliki arti yang berbeda tapi maksud dan tujuan yang sama, dimana *outing* adalah perilaku yang menyebarkan berbagai rahasia orang lain dari foto, video, apapun itu yang menjadi rahasia seseorang (korban). Sedangkan *trickey* merupakan perilaku membujuk seseorang (korban) dengan melakukan tipu daya agar mendapatkan berbagai macam rahasia seperti foto atau pribadi orang tersebut.

6. Pengucilan (*Exclusion*)

Exclusion merupakan perilaku yang dengan sengaja memojokkan seseorang dalam sebuah kelompok atau forum diskusi online.

7. Penguntitan di Media Sosial (*Cyberstalking*)

Cyberstalking merupakan perilaku dimana seseorang (pelaku) menguntit atau menguntit seseorang (korban) di media online hingga melakukan pengiriman pesan secara berulang bahkan disertai ancaman atau pengintimidasian.

Berdasarkan aspek dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan aspek dari *Cyberbullying* meliputi pengulangan (*repetition*), niat atau maksud (*intention*), membahayakan (*harm*), dan ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*). Kemudian terdapat juga amarah (*flaming*), pelecehan (*harrasment*), fitnah atau pencemaran nama baik (*denigration*), peniruan (*impersonation*), tipu daya (*outing* dan *trickery*), pengucilan (*exclusion*), dan penguntitan di media sosial (*cyberstalking*).

2.1.4 Ciri-ciri *Cyberbullying*

Safaria, Tentama, & Suyono, (2016) menjelaskan bahwa *cyberbullying* pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. *Cyberbullying* yang dilakukan berulang-ulang

Cyberbullying biasanya tidak hanya terjadi satu kali, tapi dilakukan berulang-ulang kali, kecuali jika itu adalah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap hidup seseorang.

2. Menyiksa secara psikologis

Cyberbullying menimbulkan penyiksaan secara psikologis bagi korbannya. Korban biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah atau digosipkan, penyebaran foto, dan video korban dengan tujuan mempermalukan korban.

3. *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan

Cyberbullying dilakukan karena pelaku memiliki tujuan, seperti untuk mempermalukan korban, balas dendam, mengatasi stress dari konflik yang sedang terjadi dan hanya untuk bersenang-senang.

4. Terjadi di dunia maya

Cyberbullying dilakukan dengan menggunakan sarana Teknologi Informasi, seperti jejaring sosial dan pesan teks. Sedangkan menurut hukum positif (dalam Mirawati, Dewata, & Syaputri., 2022) ciri-ciri *cyberbullying* ialah sebagai berikut :

1. Tidak ada kekerasan fisik (*non-violence*) antara pelaku dan korban

sangat sedikit melibatkan kontak fisik (*minimize of physical contact*).

2. Memanfaatkan teknologi dan peralatan tertentu (*equipment*), dan

3. Memanfaatkan jaringan telekomunikasi, media dan informatika

secara global.

Maka dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* memiliki beberapa ciri utama. Tindakan ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang, kecuali dalam kasus ancaman serius seperti ancaman pembunuhan. *Cyberbullying* menyebabkan penyiksaan psikologis bagi korban, misalnya melalui fitnah, gosip, atau penyebaran foto dan video dengan tujuan mempermalukan. Pelaku biasanya memiliki tujuan tertentu, seperti mempermalukan korban, membalas dendam, mengatasi stres, atau sekadar untuk bersenang-senang. *Cyberbullying* dilakukan di dunia maya dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti jejaring sosial dan pesan teks. Selain itu, tindakan ini tidak melibatkan kekerasan fisik, minim kontak langsung antara pelaku dan korban, serta memanfaatkan teknologi, jaringan telekomunikasi, dan media secara global.

2.2 Kontrol Sosial

2.2.1 Pengertian Kontrol Sosial

Menurut Hirschi (dalam Costello & Laub, 2020), kontrol sosial adalah konsep yang menjelaskan bagaimana pengawasan dan keterikatan sosial dapat mencegah perilaku menyimpang dengan menekankan peran hubungan sosial dan kepatuhan pada norma.

Menurut Soekanto (dalam Edrisy, Dinata, Putri, & Sulistiyawati 2022) Pengertian kontrol sosial tercakup segala proses bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Sedangkan menurut Joseph S. Roucek (dalam Dakhi, A. S., 2021) , suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana di mana individu dianjurkan, dibujuk ataupun dipaksa untuk menyesuaikan diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA
pada kebiasaan dan nilai hidup suatu kelompok.

Menurut Satjipto Rahardjo (dalam Orlando, G., 2023) Kontrol sosial merupakan aspek normatif kehidupan sosial. Hal itu bahkan dapat dinyatakan sebagai pemberi definisi tingkah laku yang menyimpang dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, seperti berbagai larangan, tuntutan, dan pemberian ganti rugi.

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka kontrol sosial adalah konsep yang mencakup upaya pengawasan, keterikatan sosial, dan penerapan norma yang bertujuan mencegah perilaku menyimpang dengan menjaga kepatuhan individu terhadap nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik *cyberbullying* yaitu ; dilakukan secara berulang-ulang, menyiksa secara psikologis, dilakukan dengan tujuan tertentu, dan terjadi di dunia maya, tidak ada kekerasan fisik (non-violence), minimnya kontak fisik antara pelaku dan korban (minimize of physical contact), memanfaatkan teknologi dan peralatan tertentu (equipment), serta menggunakan jaringan telekomunikasi, media, dan informatika secara global.

2.2.2 Faktor-Faktor Kontrol Sosial

Menurut Rankin, J. H., & Wells, L. E. (2016), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Kontrol Sosial, yaitu :

1. Keluarga

Keluarga berfungsi sebagai institusi sosial pertama dan terpenting dalam kehidupan individu, yang berperan besar dalam proses internalisasi norma dan nilai sosial. Sejak usia dini, anak-anak mulai belajar tentang apa yang dianggap benar dan salah melalui interaksi mereka dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

2. Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai lembaga kontrol sosial formal yang penting dalam mendidik siswa, tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar keterampilan baru dan membangun rasa kebersamaan, yang mengurangi waktu untuk aktivitas menyimpang. Hubungan positif dengan guru dan teman sebaya mendorong siswa untuk menghormati norma-norma yang berlaku. Aturan dan kebijakan sekolah menciptakan lingkungan disiplin yang membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, sekolah juga membentuk identitas siswa, meningkatkan rasa memiliki, dan mengajarkan keterampilan sosial serta emosional yang penting, sehingga mendukung perkembangan individu yang bertanggung jawab dan terhormat dalam masyarakat.

3. Penegak Hukum

Polisi dan lembaga penegak hukum memainkan peran vital dalam kontrol sosial dengan menerapkan aturan hukum dan memberikan ancaman hukuman bagi pelanggaran, yang berfungsi sebagai pengawasan eksternal untuk mencegah perilaku menyimpang. Dalam teori kontrol sosial, kehadiran lembaga ini membantu menciptakan batasan yang jelas bagi masyarakat, di mana mereka memahami bahwa pelanggaran norma akan diikuti oleh konsekuensi hukum. Pengawasan yang tegas dan konsisten ini bukan hanya mencegah tindak kejahatan melalui pengendalian langsung, seperti patroli dan penangkapan, tetapi juga membangun otoritas hukum sebagai simbol nilai dan norma masyarakat. Dengan cara ini, keberadaan polisi dan penegak hukum

UNIVERSITAS MEDAN AREA membantu rasa tanggung jawab bersama, mendorong masyarakat untuk

mematuhi aturan yang ada, dan berperan penting dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial.

4. Komunitas

Masyarakat atau lingkungan sekitar berperan sebagai agen kontrol sosial yang penting, terutama dalam menjaga norma dan aturan lokal yang berlaku. Komunitas yang memiliki keteraturan sosial yang kuat cenderung lebih efektif dalam membentuk dan memengaruhi perilaku anggotanya, menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku konformis dan menekan kemungkinan penyimpangan. Dalam komunitas seperti ini, nilai-nilai kolektif, kebiasaan, dan sanksi sosial yang berlaku secara informal membantu mengarahkan anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Sebaliknya, di komunitas yang kurang terstruktur, di mana norma-norma mungkin tidak dijalankan dengan konsisten atau rasa kebersamaan melemah, kontrol sosial menjadi kurang efektif, sehingga memungkinkan tingginya potensi perilaku menyimpang.

Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kontrol sosial, yaitu :

1. Ikatan Sosial

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Irawati (2022), ikatan sosial berfungsi sebagai faktor penyebab yang signifikan dalam kontrol sosial, karena hubungan yang kuat antara individu dan kelompok dapat mempengaruhi perilaku serta kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Ketika siswa memiliki ikatan sosial yang solid dengan teman sebaya, keluarga, dan institusi pendidikan, mereka cenderung merasa lebih terikat untuk mematuhi

nilai-nilai dan aturan yang ada, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya

perilaku menyimpang.

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah salah satu elemen penting dalam pembentukan kontrol sosial yang efektif di masyarakat (Khodijah, 2018). Keyakinan individu terhadap norma, aturan, dan nilai yang ada akan mendorong mereka untuk mematuhi peraturan, sehingga memperkuat kontrol sosial. Ketika seseorang memiliki kepercayaan yang kuat bahwa mengikuti aturan adalah suatu kewajiban, mereka cenderung menghindari perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

3. Budaya malu

Budaya malu merupakan suatu sistem nilai dan norma yang mengedepankan rasa malu sebagai mekanisme pengendalian perilaku individu dalam masyarakat. Budaya malu berfungsi sebagai kontrol sosial yang efektif dengan menciptakan kesadaran akan dampak sosial dari tindakan individu, sehingga mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (Khodijah, 2018).

Terdapat berbagai faktor memengaruhi terciptanya kontrol sosial, di antaranya keluarga yang berperan sebagai institusi awal dalam proses internalisasi nilai dan norma, serta sekolah yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Di samping itu, keberadaan penegak hukum berfungsi sebagai pengawasan eksternal yang menegakkan aturan melalui pemberian sanksi, sementara komunitas melalui nilai-nilai kolektif, kebiasaan, dan sanksi sosial informal menjaga keberlangsungan norma-norma lokal. Faktor lain, seperti ikatan

sosial yang kuat, kepercayaan terhadap aturan yang ada, serta budaya malu, semakin memperkuat dorongan individu untuk bertindak sesuai dengan norma, sehingga kontrol sosial dapat berjalan secara efektif dan menyeluruh.

2.2.3 Aspek-aspek Kontrol Sosial

Hirschi (dalam Costello, B. J., & Laub, J. H., 2020) menjelaskan bahwa kontrol sosial / *social bonds* terdiri dari (empat) unsur yang mengikat satu sama lain, yaitu *attachment*, *involvement*, *commitment*, dan *belief*, yang mana pengertiannya dapat dilihat sebagai berikut :

1. *Attachment*

Attachment diartikan sebagai hubungan emosional individu dengan orang lain yang membentuk sensitivitas mereka terhadap opini dan penilaian sosial. Ketika seseorang menyukai, mencintai, atau menghormati orang lain, mereka cenderung memperhatikan bagaimana perilaku mereka memengaruhi pandangan orang-orang tersebut.

2. *Involvement*

Aspek *involvement* dalam teori kontrol sosial merujuk pada sejauh mana seseorang terlibat dalam kegiatan positif atau produktif dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang sibuk dengan berbagai kegiatan, seperti sekolah, pekerjaan, organisasi, atau aktivitas komunitas, waktu mereka akan habis untuk kegiatan yang bermanfaat. Mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang merugikan orang lain.

Selain itu, penggunaan waktu yang produktif juga menjadi faktor penting. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk belajar, berlatih, atau bekerja, semakin kecil kemungkinan seseorang menghabiskan waktunya untuk hal-hal negatif seperti membuat komentar menyakitkan atau

menyebarkan konten yang menghina di media sosial. Dengan adanya rutinitas yang terstruktur, seperti jadwal sekolah, pekerjaan rumah, atau kegiatan komunitas, seseorang memiliki pola hidup yang terarah dan stabil. Hal ini membantu mereka untuk tetap fokus pada tujuan mereka, misalnya mendapatkan prestasi akademik atau memenangkan kompetisi.

3. *Commitment*

Commitment dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk akal sehat individu yang mengarahkan mereka untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa melakukan perilaku menyimpang dapat mengakibatkan hilangnya sesuatu yang bernilai dalam kehidupan mereka, seperti status sosial, hubungan interpersonal yang penting, reputasi, atau bahkan peluang masa depan yang telah mereka usahakan dengan susah payah.

Komitmen berfungsi sebagai pengendali internal yang kuat, mendorong individu untuk bertindak sesuai norma sosial demi melindungi investasi yang telah mereka tanamkan. Dengan kata lain, semakin besar investasi yang dimiliki seseorang dalam hal status, hubungan sosial, atau prospek masa depan, semakin

kuat pula komitmennya untuk menjauhi perilaku menyimpang. Konsep ini menyoroti hubungan antara kesadaran individu akan nilai investasi mereka dan dorongan untuk mematuhi norma sosial demi melindungi aset-aset tersebut.

4. *Belief*

Belief merujuk pada tingkat penerimaan individu terhadap norma dan nilai-nilai sosial yang mendasari kepatuhan terhadap hukum dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ini mencakup keyakinan individu bahwa norma-norma sosial—seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap hak orang lain—adalah prinsip-prinsip yang penting dan harus diikuti.

Saat seseorang memiliki *belief* yang kuat terhadap nilai-nilai ini, mereka akan merasa terdorong untuk bertindak sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku, karena mereka meyakini bahwa norma-norma tersebut bukan hanya menguntungkan bagi individu, tetapi juga untuk kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Sebaliknya, jika seseorang tidak mempercayai nilai-nilai sosial atau merasa bahwa norma-norma tersebut tidak relevan, mereka lebih cenderung untuk mengabaikan atau melanggar aturan.

Sedangkan menurut Narwoko & Suyanto (2015) terdapat dua aspek utama dalam kontrol sosial, yaitu preventif dan represif.

1. Kontrol Sosial Preventif

Kontrol sosial preventif adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran atau penyimpangan sebelum hal tersebut terjadi.

Beberapa karakteristik dari kontrol sosial preventif meliputi:

- Pendidikan dan Sosialisasi: Masyarakat berusaha menanamkan nilai-nilai dan norma melalui pendidikan formal dan informal, sehingga individu memahami apa yang dianggap baik dan buruk.

- Pengawasan Aktif: Melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas dalam mengawasi perilaku individu, serta memberikan arahan yang jelas tentang norma-norma yang berlaku.

- Himbauan dan Nasihat: Pihak berwenang atau agen sosialisasi memberikan nasihat kepada individu untuk mendorong perilaku positif dan mencegah tindakan menyimpang.

2. Kontrol Sosial Represif

Kontrol sosial represif, di sisi lain, dilakukan setelah terjadinya pelanggaran. Tujuan dari kontrol ini adalah untuk memulihkan keadaan dan memberikan sanksi kepada pelanggar agar mereka tidak mengulangi kesalahan. Aspek-aspek dari kontrol sosial represif meliputi:

- Pemberian Sanksi: Meliputi hukuman atau tindakan tegas terhadap individu yang melanggar norma, dengan harapan dapat memberikan efek jera.

- Proses Hukum: Melibatkan lembaga hukum untuk menangani kasus-kasus pelanggaran, sehingga ada kejelasan mengenai konsekuensi dari tindakan menyimpang.

- Rehabilitasi: Dalam beberapa kasus, kontrol represif juga bisa mencakup upaya rehabilitasi bagi pelanggar agar mereka dapat kembali berintegrasi dengan masyarakat dengan perilaku yang lebih baik.

Kontrol sosial terdiri dari empat aspek utama yang saling terhubung. *Attachment* adalah hubungan emosional seseorang dengan orang lain yang memengaruhi sensitivitas terhadap opini sosial. *Involvement* mencerminkan partisipasi aktif dalam aktivitas yang sesuai dengan norma masyarakat. *Commitment* mengacu pada kesadaran untuk menjaga hal-hal berharga agar tidak hilang akibat perilaku menyimpang. *Belief* adalah tingkat penerimaan terhadap norma dan aturan yang mendorong kepatuhan. Selain itu, kontrol sosial dapat bersifat preventif atau represif. Preventif bertujuan mencegah penyimpangan melalui pendidikan, pengawasan, dan nasihat. Sementara itu, represif dilakukan setelah pelanggaran terjadi, melalui pemberian sanksi, proses hukum, atau rehabilitasi, untuk memulihkan ketertiban sosial.

2.2.4 Ciri-Ciri Kontrol Sosial

Menurut Lewis (dalam Scholz, Stadler, Berli Lüscher & Knoll., 2021), Kontrol sosial memiliki dua karakteristik utama, yaitu kontrol positif dan kontrol negatif.

1. Kontrol positif, didefinisikan dengan komponen negosiasi, di mana penyedia kontrol berusaha untuk membuat penerima setuju dengan perubahan melalui strategi seperti diskusi, pujian, atau pengingat.
2. Kontrol negatif, tidak memiliki komponen negosiasi dan bergantung pada tekanan serta induksi rasa bersalah untuk membuat orang yang ditargetkan mengubah perilaku kesehatan mereka.

Menurut Omoyibo & Obaro (2012), terdapat beberapa ciri-ciri dari

kontrol sosial, yaitu :

1. Internalisasi Norma dan Nilai

Kontrol sosial berfungsi melalui internalisasi norma dan nilai-nilai dalam individu. Hal ini berarti bahwa individu menginternalisasi aturan dan harapan masyarakat sehingga mereka merasa terdorong untuk mematuhi norma-norma tersebut tanpa perlu adanya pengawasan langsung.

2. Peran Keluarga dan Komunitas

Keluarga dianggap sebagai sumber utama kontrol sosial. Keterikatan emosional dan komitmen terhadap norma-norma keluarga dapat membantu membentuk perilaku individu. Selain itu, hubungan dengan komunitas juga berperan penting dalam membentuk perilaku melalui interaksi sosial.

3. Adaptabilitas dan Perubahan

Mekanisme kontrol sosial dapat beradaptasi seiring waktu untuk mencerminkan perubahan dalam nilai-nilai masyarakat. Hal ini memungkinkan kontrol sosial tetap relevan dalam menghadapi bentuk penyimpangan baru atau perubahan opini publik.

2.3 Hubungan antara Kontrol Sosial dengan *Cyberbullying*

Penelitian yang dilakukan oleh Asmawati, Purnama, & Waspodo (2019) dengan judul *Tingkat Kontrol Sosial Internal Mahasiswa Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial*, menunjukkan hasil bahwa Kontrol sosial internal mahasiswa berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*, sehingga dapat diartikan bahwa semakin optimal kontrol sosial internal yang dilakukan melalui ikatan sosial antara mahasiswa dengan orang

tua maupun perguruan tinggi maka kemungkinan terjadinya perilaku *cyberbullying* mahasiswa akan semakin rendah.

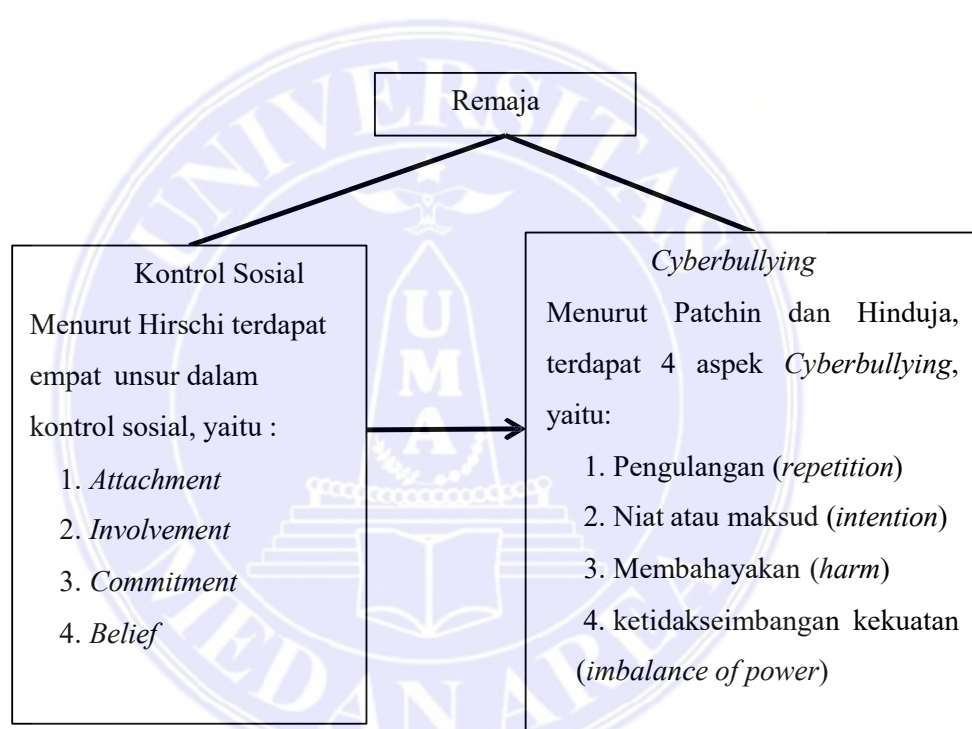
Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anarta, Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022) dengan judul Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja dengan menggunakan teori Kontrol Sosial, muncul sebuah pemahaman bahwa lingkungan sekitar, terutama keluarga, berperan dalam melakukan kontrol sosial terhadap remaja sebagai bentuk pengawasan terhadap kenakalan remaja. Sehingga solusi dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja tersebut yaitu dengan melibatkan peran keluarga di dalamnya.

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Zuhra & Sari (2017) dengan judul Hubungan Kontrol Sosial Sekolah dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh, menggunakan teori Kontrol Sosial untuk menjelaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran dalam mengontrol perilaku siswa. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol sosial sekolah dengan perilaku *cyberbullying*. Artinya, semakin tinggi kontrol sosial yang diberikan oleh sekolah, semakin rendah intensitas perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial memiliki hubungan yang erat dengan perilaku *cyberbullying*. Salah satu faktor penghambat utama dalam tindakan *cyberbullying* adalah adanya kontrol sosial. Di mana semakin kuat kontrol sosial yang diterapkan, seperti keterikatan

dengan keluarga, komitmen terhadap norma sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas positif, maka semakin rendah kemungkinan individu terlibat dalam *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin lemah kontrol sosial yang diterima oleh individu, semakin besar kemungkinan individu tersebut terlibat dalam tindakan *cyberbullying*.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada T.A. 2024/2025 semester ganjil pada bulan Juli 2024 – Maret 2025. Berikut merupakan tabel pelaksanaan penelitian.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Juli 2024	November 2024	Desember 2024	Februari 2024	Maret 2024	Juni 2024
1.	Penyusunan Proposal						
2.	Pengajuan Proposal						
3.	Seminar Proposal						
4.	Penelitian						
5.	Pengolahan Data						
6.	Seminar Hasil						
7.	Sidang Skripsi						

3.1.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Pertiwi Medan yang beralamat

di yang beralamat di Jalan Budi Kemakmuran No.4, Pulo Brayan Kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara. Alasan peneliti melakukan penelitian disana yaitu untuk mengetahui hubungan antara Kontrol Sosial dengan *Cyberbullying* pada remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan.

3.2 Bahan dan Alat Penelitian

3.2.1 Bahan

Untuk melakukan penelitian dilapangan, bahan yang digunakan adalah kertas, pensil, ballpoint yang digunakan sebagai bahan untuk angket dan pengisian angket serta kamera sebagai dokumentasi penelitian.

3.2.2 Alat

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan angket berupa isian data subjek (nama, usia, dan kelas) serta *Microsoft Excel* 2019 dan JASP (*Jeffreys's Amazing Statistics Program*) versi 0.19.2 for windows yang kana digunakan sebagai alat analisis data penelitian.

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian di mana peneliti menggunakan statistik korelasional untuk menggambarkan dan mengukur tingkat atau asosiasi (atau hubungan) antara dua atau lebih variabel atau serangkaian skor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data yang dikumpulkan berupa atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah menggunakan teknik statistik. Penelitian kuantitatif juga dapat diartikan sebagai suatu

pernyataan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2021).

3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul Hubungan antara Kontrol Sosial dengan *Cyberbullying* pada remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependent, diantaranya:

- a. Variabel *Independent* (bebas) : Kontrol Sosial (X)
- b. Variabel *Dependent* (terikat) : *Cyberbullying* (Y)

3.3.2 Definisi Operasional

1. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui teknologi digital oleh remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan, seperti internet atau telepon seluler, dengan tujuan menyakiti, mengganggu, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. *Cyberbullying* dapat diukur dengan :

a. Pengulangan (*repetition*)

Pengulangan artinya kecenderungan remaja untuk secara sadar dan berulang melakukan tindakan *cyberbullying*, seperti menghina atau menyebarkan konten yang merugikan, dengan frekuensi tinggi dan tujuan agar konten tersebut dapat dilihat serta dibagikan oleh orang lain.

b. Niat atau maksud (*intention*)

Niat/maksud dapat diukur dengan kesadaran remaja bahwa tindakan cyberbullying yang dilakukan dapat menyebabkan kerugian psikologis atau sosial pada orang lain.

c. Membahayakan (*harm*)

Membahayakan diukur berdasarkan tindakan remaja dalam bentuk cyberbullying yang ditujukan untuk merugikan orang lain, seperti menghina secara pribadi atau menyebarkan informasi negatif tentang korban.

d. Ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*)

Ketidakseimbangan kekuatan tercermin dalam tindakan remaja yang menyebarkan informasi tanpa izin, menggunakan media sosial untuk mengintimidasi, serta membuat akun palsu dengan tujuan mengganggu korban.

2. Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah konsep yang mencakup upaya pengawasan, keterikatan sosial, dan penerapan norma dalam aturan yang bertujuan mencegah perilaku menyimpang dengan menjaga kepatuhan remaja siswa SMA Swasta Pertiwi Medan terhadap nilai dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya. Kontrol Sosial dapat diukur dengan :

a. *Attachment*

Attachment diukur dari keterikatan remaja yang tercermin dari kepedulian terhadap pandangan orang-orang terdekat, seperti teman, orang tua, dan guru, serta terlihat dalam keterlibatannya dalam

kelompok sosial, kepekaan terhadap opini publik, dan empati terhadap perasaan orang lain.

b. *Involvement*

Involvement meliputi berbagai aktivitas remaja yang membangun, dapat ditunjukkan melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah, keaktifan dalam aktivitas positif di luar sekolah, serta kemampuan dalam mengelola waktu secara produktif.

c. *Commitment*

Commitment artinya bentuk keterikatan remaja terhadap nilai-nilai sosial yang ditunjukkan melalui pertimbangan terhadap konsekuensi sebelum bertindak, konsistensi dalam mematuhi norma sosial, dan rasa takut kehilangan sesuatu yang dianggap bernilai.

d. *Belief*

Belief mengacu pada keyakinan remaja terhadap nilai-nilai sosial yang tercermin dalam kejujuran dalam bertindak, kepercayaan terhadap prinsip keadilan, dan rasa hormat terhadap hak orang lain.

3.3.3 Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2021) Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa validitas itu merupakan ketepatan dan kecermatan suatu instrumen/alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Suatu alat tes dikatakan valid jika alat tes tersebut menjalankan fungsi

ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Cohen, 2018). Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi menunjukkan penilaian tentang seberapa baik suatu tes mewakili perilaku yang mewakili keseluruhan perilaku yang dirancang untuk diambil sampelnya.

Dalam validitas isi untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak, peneliti harus menelaah kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Peneliti menggunakan JASP untuk mengukur validitas dalam penelitian ini.

2. Reliabilitas

Menurut (Sugiyono, 2021) Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula. Reliabilitas artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Analisis reliabilitas skala kontrol sosial dan *cyberbullying* akan diuji menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach*. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan JASP.

3.3.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis

data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik korelasi dengan teknik korelasi spearman, dengan tujuan yaitu ingin melihat sejauh mana hubungan kedua variabel yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Perhitungan analisis data pada penelitian ini diuji dengan program JASP, sebelum data dianalisis dengan menggunakan metode Korelasi Spearman, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian untuk melihat apakah penelitian yang diperoleh memiliki sebaran normal atau mengikuti bentuk kurva normal. Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini ialah uji normalitas Shapiro-Wilk. Menurut Mishra, et al. (2019) Uji normalitas Shapiro-Wilk merupakan metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan karena memiliki kekuatan yang lebih besar dalam mendeteksi ketidaknormalan, dimana rentang normalitasnya berada pada nilai signifikansi lebih dari sama dengan 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Purnomo, 2016). Bila sig lebih kecil dari pada 0,05 berarti data yang diteliti berbentuk linear untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

c. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA Swasta Pertiwi Medan. Uji yang digunakan adalah Korelasi Spearman karena data yang digunakan berbentuk ordinal dan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Menurut Budiwanto (2017), Jika distribusi data tidak normal, maka analisis harus dikerjakan dengan teknik statistik nonparametrik. Uji korelasi Spearman merupakan uji korelasi statistika nonparametrik yang menggambarkan hubungan dua variabel dengan tanpa membuat asumsi distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti (Yanti & Akhri, 2021).

Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis dilakukan berdasarkan dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku *cyberbullying*.

Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku *cyberbullying*.

Dengan melakukan uji ini, penelitian dapat menentukan apakah kontrol sosial memiliki hubungan dengan tingkat keterlibatan remaja dalam perilaku *cyberbullying*.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Cooper (Sudaryono, 2021) populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa. Atau benda yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diteliti. Dapat dikatakan bahwa populasi merupakan seluruh subjek/objek penelitian. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Swasta Pertiwi Medan sebanyak 142 siswa.

Tabel 3.2 Populasi

Nama Kelas	Jumlah Siswa
10 Ki Hajar Dewantara	21
10 Ibnu Sina	23
11 Archimedes	18
11 Ibnu Sina	18

12 IPA 1	22
12 IPA 2	21
12 IPS	19
TOTAL	142

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2021), Sampel merupakan suatu bagian dari populasi. Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

populasinya. Penentuan jumlah sampel yang digunakan berdasarkan rumus oleh Slovin yaitu:

Keterangan:

n = ukuran sampel yang diperlukan

N = total populasi

e = *margin of error*

Berdasarkan rumus di atas, dengan jumlah populasi 142 orang dan taraf kesalahan 5%, diperoleh angka n sebesar 104,7. Peneliti membulatkan perhitungan sampel ke atas sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 105 responden.

Mengingat dalam penelitian ini populasi yang ada heterogen (terdiri dari beberapa kelas dengan jumlah siswa yang berbeda), maka digunakan teknik pengambilan Quota Sampling. Quota sampling adalah teknik non

random sampling dimana partisipan dipilih berdasarkan karakteristik yang

telah ditentukan sebelumnya sehingga total sampel akan memiliki distribusi karakteristik yang sama dengan populasi yang lebih luas (Firmansyah & Dede, 2022)

Pelaksanaan quota sampling dalam penelitian ini diberikan kepada siswa SMA Swasta Pertiwi Medan yang berasal dari 7 kelas, yaitu 10 Ki Hajar Dewantara, 10 Ibnu Sina, 11 Archimedes, 11 Ibnu Sina, 12 IPA 1, 12 IPA 2, dan 12 IPS. Jumlah sampel dalam setiap kelas ditentukan secara proporsional berdasarkan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah siswa setiap kelas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka sebagai responden adalah :

Table 3.3 Sampel

No.	Nama Kelas	Populasi	Sampel
1.	10 Ki Hajar Dewantara	21	16
2.	10 Ibnu Sina	23	17
3.	11 Archimedes	18	13
4.	11 Ibnu Sina	18	13
5.	12 IPA 1	22	16
6.	12 IPA 2	21	16
7.	12 IPS	19	14
TOTAL		142	105

3.5 Prosedur Kerja

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta surat izin penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang ditujukan kepada pihak SMA Swasta Pertiwi Medan guna pengambilan data. Setelah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

surat izin tersebut keluar maka peneliti mulai melakukan penelitian pada remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan.

Kemudian peneliti juga mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kontrol sosial dan skala *Cyberbullying*. Skala *Cyberbullying* disusun berdasarkan aspek *Cyberbullying* yang dikemukakan oleh Patchin dan Hinduja (2015) yaitu, Pengulangan (*repetition*), Niat atau maksud (*intention*), Membahayakan (*harm*), dan Ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*). Skala *Cyberbullying* terdiri dari 22 aitem.

Table 3.4 Distribusi Aitem *Cyberbullying* Sebelum Uji Coba

No	Aspek <i>Cyberbullying</i>	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Pengulangan	3, 21, 6	7, 14, 11	6
2	Niat/Maksud	22, 17	1, 12	4
3	Membahayakan	10, 19, 15	5, 13	5
4	Ketidakseimbangan Kekuatan	20, 18, 8, 9	16, 2, 4	7
		12	10	22

Skala ini disusun berdasarkan metode skala *likert* dengan empat pilihan jawaban. Pada aitem favorabel nilai 4 diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk aitem unfavorabel nilai 4 diberikan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).

Kemudian Skala Kontrol Sosial yang disusun berdasarkan elemen

Kontrol Sosial oleh Hirschi (dalam Costello, B. J., & Laub, J. H., 2020) yaitu, *Attachment, Involvement, commitment, dan belief*.

Tabel 3.5 Distribusi Aitem Kontrol Sosial Sebelum Uji Coba

No	Aspek Kontrol Sosial	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		Favorabel	Unfavorabel	
1	<i>Attachment</i>	17, 25, 9, 1, 16, 10	23, 11, 7, 29, 24, 12	12
2	<i>Involvement</i>	8, 30, 28	15, 4, 14	6
3	<i>Commitment</i>	22, 20, 5	13, 26, 21	6
4	<i>Belief</i>	27, 6, 3	2, 18, 19	6
		15	15	30

Skala ini disusun berdasarkan metode skala likert dengan empat pilihan jawaban. Pada aitem favorabel nilai 4 diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk aitem unfavorabel nilai 4 diberikan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).

Pada tanggal 04 Februari 2025, peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak sekolah SMA Swasta Pertiwi Medan untuk melakukan penelitian, dengan melampirkan surat izin penelitian yang telah disahkan oleh pihak fakultas. Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan pengumpulan data pada tanggal 09 hingga 11 Februari 2025.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner secara langsung kepada siswa SMA Swasta Pertiwi Medan, yang merupakan populasi penelitian berjumlah 142 orang. Dari jumlah tersebut, peneliti menggunakan teknik quota sampling untuk menentukan jumlah sampel sebanyak 105 responden yang tersebar secara proporsional di tiap kelas.

Peneliti menggunakan media kuesioner untuk menyebarkan dan mengumpulkan data, agar responden dapat mengisi skala penelitian secara fleksibel dan efisien.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti memasukkan jawaban responden ke dalam Microsoft Excel. Data yang telah dikumpulkan kemudian diberi skor sesuai dengan pedoman penskalaan, sehingga diperoleh total skor untuk masing-masing responden pada setiap variabel. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) adalah kontrol sosial, sedangkan variabel terikat (Y) adalah perilaku *cyberbullying*.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas isi dengan meminta pertimbangan ahli, serta uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal alat ukur. Setelah itu, peneliti melanjutkan analisis data dengan melakukan uji asumsi statistik, yaitu uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk dan uji linieritas hubungan antar variabel.

Tahap terakhir adalah pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Spearman melalui software JASP untuk mengetahui hubungan antara kontrol sosial dan perilaku *cyberbullying*. Seluruh hasil pengolahan data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam laporan skripsi sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir peneliti.



5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol sosial dengan *cyberbullying*. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,58$ dan $P < 0,001$, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol sosial, maka tingkat *cyberbullying* semakin rendah, atau sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.
2. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi

responden memiliki tingkat *cyberbullying* yang tinggi dan kontrol sosial yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil kategorisasi *cyberbullying* dimana mayoritas responden berada di kategori tinggi dan kontrol sosial berada di kategorisasi rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan diantaranya yakni:

a. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat *cyberbullying* yang tinggi di lokasi penelitian menunjukkan perlunya kesadaran lebih bagi siswa dalam menggunakan media digital. Siswa diharapkan lebih memahami dampak negatif dari *cyberbullying* dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain secara verbal atau non-verbal di dunia maya. Membangun komunikasi yang positif serta menghormati perbedaan pendapat dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan nyaman. Jika mengalami atau menyaksikan *cyberbullying*, siswa disarankan untuk tidak diam dan segera melaporkan kepada guru atau pihak yang berwenang agar dapat ditindaklanjuti dengan bijak.

Selain itu, rendahnya tingkat kontrol sosial di kalangan siswa juga menjadi perhatian. Kontrol sosial yang lemah dapat menyebabkan kurangnya kesadaran akan norma dan nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu, siswa diharapkan lebih meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap perilaku mereka, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Menghormati aturan sekolah, mengikuti norma

UNIVERSITAS MEDAN AREA, serta berpartisipasi dalam kegiatan positif dapat membantu

meningkatkan kontrol sosial. Dengan memperkuat kesadaran sosial, diharapkan siswa dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Melihat tingginya tingkat *cyberbullying* di lingkungan sekolah, pihak sekolah diharapkan lebih proaktif dalam mencegah dan menangani kasus *cyberbullying* di kalangan siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan program edukasi tentang etika berinternet, dampak *cyberbullying*, serta konsekuensi hukum yang dapat timbul akibat perilaku tersebut. Selain itu, sekolah dapat menyediakan layanan konseling atau ruang diskusi yang memungkinkan siswa untuk melaporkan kasus *cyberbullying* secara aman dan tanpa rasa takut.

Di sisi lain, rendahnya tingkat kontrol sosial di kalangan siswa menunjukkan perlunya penguatan pembinaan karakter dan disiplin. Sekolah dapat memperkuat pengawasan serta menerapkan aturan yang lebih tegas dalam membangun kesadaran sosial siswa. Mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada kerja sama dan kepedulian sosial juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kontrol sosial mereka. Dengan demikian, diharapkan lingkungan sekolah menjadi tempat yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial serta moral siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan transformasi data atau pemilihan sampel yang lebih homogen guna

meningkatkan kesesuaian distribusi data. Selain itu, penting untuk

menetapkan kriteria sampling yang lebih spesifik melalui proses screening, agar responden benar- benar sesuai dengan karakteristik yang diteliti.

Judul instrumen sebaiknya dibuat lebih netral untuk meminimalkan bias sosial dalam jawaban responden. Penelitian mendatang juga diharapkan menggunakan desain yang memungkinkan analisis hubungan kausal, seperti eksperimen atau longitudinal, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying, seperti penggunaan media sosial, kontrol diri, dan harga diri.

Penambahan jumlah sampel dan cakupan sekolah akan membantu meningkatkan representativitas data. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif atau metode campuran dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dinamika sosial dan psikologis yang melatarbelakangi perilaku cyberbullying pada remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, N. (2022). Cyberbullying pada remaja. Deepublish.
- Aini, K. 2024. Conformity in the Comfort of Anonymity: A Study on Derogatory Behavior in Social Media. *Procedia of Social Sciences and Humanities* 6:180–190. <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.545>.
- Anarta, F., Fauzi, R.M., Rahmadhani, S., & Santoso, M.B. 2022. Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)* 2(3):485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>.
- Antama, F., & Zuhdy, M. 2021. Faktor-Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)* 2(2):66–77. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v2i2.12317>.
- Asmawati, A.Z., Purnama, D.H., & Waspodo, W. 2020. Tingkat Kontrol Sosial Internal Mahasiswa terhadap Perilaku Cyberbullying di Media Sosial. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6(2):242–257. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1245>.

- Asriani, D.D., Yulianti, K.Y., Priwati, A.R., Kirana, A.P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A.P. 2021. Teenager-Related Cyberbullying Case in Indonesia. *Digitimes* 35:1-20.
- APJII. (2024). Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024.
- Azwar, S. 2014. Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Baltzidis, E. 2024. Gender Differences in Cyberbullying Perpetration on Facebook: The Role of Empathy, Callous Unemotional Traits, and Moral Disengagement. *Psychology, Society & Education* 16(3):53–62. <https://doi.org/10.21071/psye.v16i3.16997>.
- Budiwanto, S. 2017. Metode Statistika untuk Mengolah Data Keolahragaan. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Cohen, R.J., & Swerdlik, M.E. 2018. Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Tests and Measurement (9th ed.). McGraw Hill, New York. ISBN 978-1-259-87050-7.
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. 2018. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 5th ed. SAGE Publications, California.
- Dakhi, A.S. 2021. Pengantar Sosiologi. Deepublish, Yogyakarta.
- De la Serna, J.M. 2019. CyberBullying [E-book]. Babelcube. Diakses dari <https://www.everand.com/book/377042314/Cyberbullying>
- D'Souza, N., Forsyth, D., Tappin, D., & Catley, B. 2018. Conceptualizing Workplace Cyberbullying: Toward a Definition for Research and Practice in Nursing. *Journal of Nursing Management* 26(7):842–850. <https://doi.org/10.1111/jonm.12614>.
- Edrisy, I.F., Dinata, M.R.K., Putri, A., & Sulistiyawati. 2022. Pengantar Sosiologi. Pusaka Media, Bandar Lampung.
- Firmansyah, D., & Dede. 2022. Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1(2):85-114.
- Guo, S., Liu, J., & Wang, J. 2021. Cyberbullying Roles Among Adolescents: A Social-Ecological Theory Perspective. *Journal of School Violence* 20(2):167–181. <https://doi.org/10.1080/15388220.2020.1862674>.
- Herningsih, Fatmawati, & Salim, I. 2015. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang “Ngelem” pada Siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4(12):1-10.
- Khodijah. 2018. Agama dan Budaya Malu sebagai Kontrol Sosial terhadap Perilaku Koruptif. *Sosial Budaya* 15(2):122-135. <https://doi.org/10.24014/sb.v15i2.7606>.
- Laub, J.H., & Costello, B.J. 2020. Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency. *Annual Review of*

- Criminology 3:21-41. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041527>.
- Mirawati, Dewata, Z.E., & Syaputri, E. 2022. Psikoedukasi Penanganan Dampak Cyberbullying pada Remaja di Panti Asuhan Bani Adam. JUDIMAS (Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat) 3(1):82-91. <https://doi.org/10.30700/jm.v3i1.1301>.
- Mishra, P., Pandey, C.M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. 2019. Descriptive Statistics and Normality Tests for Statistical Data. Annals of Cardiac Anaesthesia 22(1):67–72.
- Narwoko, J.D., & Suyanto, B. 2015. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Cet. 8. Kencana, Jakarta.
- Noval, S.M.R. 2021. Hak-Hak Digital: Right on Online Safety. PT Refika Aditama, Bandung.
- Omoyibo, K.U., & Obaro, O.A. 2012. Applications of Social Control Theory: Criminality and Governmentality. International Journal of Asian Social Science 7(1):1026–1032.
- Orlando, G. 2023. Hukum sebagai Kontrol Sosial dan Social Engineering. Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains 7(1):31-48. <https://doi.org/10.58822/tbq.v7i1.111>.
- Patchin, J.W., & Hinduja, S. 2015. Measuring Cyberbullying: Implications for Research. Aggression and Violent Behavior 23:69-74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>.
- Rachmatan, R. 2017. Cyberbullying pada Remaja SMA di Banda Aceh. Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember 13(2):67- 79.
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. 2016. Cyberbully, Cybervictim, and Forgiveness Among Indonesian High School Students. TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology 15(3):40-48.
- Sari, D.C., & Pattinasarany, I.R.I. 2022. Faktor Ikatan Sosial Antar Siswa SMK Ganesa Satria 2 Depok dan Implikasinya terhadap Strategi Kontrol Sosial Sekolah. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia 7(5):6609-6619. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.8477>.
- Scholz, U., Stadler, G., Berli, C., Lüscher, J., & Knoll, N. 2021. How Do People Experience and Respond to Social Control from Their Partner? Three Daily Diary Studies. Frontiers in Psychology 11:1-14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613546>.
- Siregar, S. 2017. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sudaryono. 2019. Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method. Rajawali Pers, Depok.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

- Alfabeta, Bandung.
- UNICEF. (2020). BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations.
- Wells, L.E. 2011. Social Control and Self-Control Theories of Crime and Deviance [E-book]. 1st ed. Routledge, London.
- Wijaya, C., Kusumaningrum, J.R., Nazara, V., & Herlianti, K.P. 2023. Analisis Tindakan Cyberbullying di Kalangan Remaja. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora 1(1):1-15.
- Wright, M.F. 2014. Predictors of Anonymous Cyber Aggression: The Role of Adolescents' Beliefs About Anonymity, Aggression, and the Permanency of Digital Content. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 17(7):431–438. <https://doi.org/10.1089/cyber.2013.0457>.
- Yanti, C.A., & Akhri, I.J. 2021. Perbedaan Uji Korelasi Pearson, Spearman, dan Kendall Tau dalam Menganalisis Kejadian Diare. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan* 6(1):51-58. <https://doi.org/10.22216/jen.v6i1.5256>.
- Yosep, I., Suryani, Mardhiyah, & Khoirunnisa. 2024. Buku Ajar: Cyberbullying dan Implikasinya bagi Keperawatan. PT Refika Aditama, Bandung.
- Zuhra, U., & Sari, K. 2017. Hubungan Kontrol Sosial Sekolah dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 2(2):1057-1058.



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

TABULASI DATA PENELITIAN

TABULASI DATA PENELITIAN VARIABEL Y (CYBERBULLYING)

NO	VARIABEL Y (CYBERBULLYING)																		TOTAL
	cb1	cb3	cb5	cb6	cb7	cb9	cb10	cb11	cb12	cb13	cb14	cb15	cb16	cb17	cb18	cb20	cb21	cb22	
1	1	1	1	3	3	2	1	2	1	2	3	3	2	4	1	4	2	2	38
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	3	1	1	24
3	1	3	1	1	4	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	26
4	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
5	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	3	2	1	1	1	25
6	4	1	2	4	2	1	1	1	4	1	4	1	3	3	1	1	3	3	40
7	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	22
8	1	2	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	1	4	2	2	2	2	34
9	1	1	1	2	4	2	2	2	1	1	3	1	2	2	4	1	1	1	32
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	35
11	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	29
12	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	22
13	1	2	1	4	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	27
14	1	3	2	3	2	1	2	2	2	1	3	1	2	3	2	2	2	1	35
15	1	3	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	1	35
16	2	3	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	3	1	1	1	3	31
17	2	3	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	3	1	1	1	3	31
18	1	3	2	3	1	3	3	1	2	1	1	2	2	3	2	1	1	2	34
19	3	4	4	3	4	4	4	3	2	3	2	4	3	4	2	3	4	2	58
20	1	4	2	4	1	2	2	1	1	1	1	4	1	4	3	4	4	4	44
21	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	1	1	1	1	29
22	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	26
23	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	24
24	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	21
25	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	4	29
26	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	32
27	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	3	2	1	1	1	27
28	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
29	1	4	1	4	1	1	2	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	28
30	1	2	2	2	4	1	2	2	2	2	2	4	2	3	1	1	2	2	37
31	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	38
32	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	3	1	1	1	1	25
33	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	31
34	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	21
35	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	1	4	2	2	2	2	38
36	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	32
37	1	1	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
38	2	1	4	1	1	1	1	4	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	29
39	1	2	1	2	1	1	4	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	1	27
40	4	2	2	2	3	1	1	1	2	1	2	1	3	3	2	1	1	1	33
41	1	3	2	3	1	2	1	1	2	2	1	1	2	3	1	1	1	3	31
42	2	1	1	4	2	3	2	1	2	1	2	2	3	2	1	2	3	1	35
43	2	2	2	2	2	1	1	1	2	3	2	3	2	3	2	2	1	2	35
44	1	2	1	4	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28
45	2	2	1	3	3	2	1	2	3	3	4	1	3	3	1	1	1	2	38
46	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	32
47	2	3	4	4	2	1	3	2	3	1	4	3	1	3	2	3	4	4	49
48	4	1	4	4	4	1	4	4	1	4	1	1	1	1	4	4	1	4	48
49	4	2	2	2	3	1	1	1	2	1	2	1	3	3	2	1	1	1	33
50	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	35
51	1	4	4	4	1	1	1	1	3	2	2	2	3	4	2	1	2	3	41

52	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	4	1	1	1	1	24
53	2	3	1	3	1	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	4	41
54	1	4	1	4	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	4	33
55	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	24
56	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	24
57	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	20
58	3	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	1	33
59	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	34
60	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	1	1	2	3	30
61	2	3	1	3	1	2	2	1	1	1	1	4	2	2	2	2	2	2	34
62	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	34
63	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	1	1	26
64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
65	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	21
66	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
67	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
68	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	20
69	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	35
70	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	25
71	1	2	2	1	2	3	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	27
72	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	35
73	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	4	1	2	2	2	2	2	31
74	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	25
75	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	34
76	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	3	2	1	1	1	24
77	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	26
78	2	2	1	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	1	32
79	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	27
80	1	2	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	25
81	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	27
82	1	2	1	2	1	1	3	1	1	1	2	1	1	3	1	1	3	1	27
83	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	21
84	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	24
85	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	42
86	2	2	1	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	42
87	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	3	2	1	2	1	28
88	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	23
89	2	2	1	2	1	1	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	37
90	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	2	1	2	2	33
91	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	4	1	2	2	2	2	2	30
92	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	2	2	1	1	24
93	1	1	1	1	4	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	3	29
94	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	37
95	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	21
96	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	31
97	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	3	1	2	2	2	2	2	32
98	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	24
99	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	38
100	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	29
101	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	34
102	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	33
103	2	2	3	2	2	1	1	1	2	2	2	3	2	2	1	2	1	1	32
104	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
105	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	30

TABULASI DATA PENELITIAN VARIABEL X (KONTROL SOSIAL)

No	VARIABEL X (KONTROL SOSIAL)														TOTAL
	ks4	ks7	ks8	ks12	ks13	ks14	ks15	ks18	ks19	ks20	ks23	ks26	ks27	ks29	
1	3	4	2	1	2	3	2	4	1	3	3	4	3	2	37
2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	52
3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	48
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	52
5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	4	51
6	2	1	1	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	4	22
7	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	1	3	42
8	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	1	3	2	3	40
9	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	50
10	2	3	3	4	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	42
11	2	2	1	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	1	35
12	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	45
13	3	3	1	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	47
14	2	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	41
15	2	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	41
16	2	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	42
17	2	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	42
18	2	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	43
19	3	3	2	3	3	4	1	2	4	3	2	3	3	3	39
20	1	2	3	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	23
21	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	3	4	47
22	3	2	4	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	43
23	1	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	48
24	2	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	50
25	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	49
26	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	45
27	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	49
28	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	50
29	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	47
30	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	2	3	3	41
31	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	38
32	3	3	4	3	3	3	1	2	2	3	3	3	4	3	40
33	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	42
34	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	51
35	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	41
36	3	3	4	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	40
37	3	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	47
38	2	4	2	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	3	45
39	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	52
40	2	3	2	4	4	2	3	2	3	3	3	1	1	1	34
41	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	45
42	2	3	3	3	2	4	2	3	3	4	2	2	4	3	40
43	1	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	35
44	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	52
45	2	1	3	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	39
46	2	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	2	3	42
47	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	45
48	4	1	4	4	4	4	4	2	1	4	1	1	4	1	39
49	2	3	2	4	2	2	3	1	2	1	3	1	1	1	28
50	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	46
51	2	3	1	3	2	3	3	1	3	3	3	3	4	2	36
52	3	3	2	3	3	1	3	1	1	4	3	3	1	3	34
53	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
54	2	3	4	3	4	4	3	4	1	4	3	3	4	3	45

55	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1	4	2	3	42
56	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	42
57	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	48
58	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	45
59	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	43
60	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	50
61	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	38
62	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	44
63	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	46
64	2	3	2	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	46
65	2	4	3	4	4	3	3	3	1	4	4	4	4	4	47
66	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	44
67	3	4	4	1	3	3	3	2	1	4	3	3	3	3	40
68	3	4	4	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	41
69	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	48
70	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	48
71	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	1	45
72	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	42
73	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	46
74	2	3	1	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	40
75	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	40
76	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	4	4	3	3	42
77	3	4	2	4	4	4	4	2	3	3	3	4	2	3	45
78	2	4	2	3	2	1	2	2	3	3	3	4	2	3	36
79	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	47
80	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	47
81	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	45
82	2	4	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	41
83	3	4	2	4	1	3	3	4	3	3	4	2	4	3	43
84	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	4	1	2	37
85	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	38
86	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	40
87	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	43
88	3	3	4	4	3	2	4	1	4	4	4	3	4	4	47
89	3	3	2	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	37
90	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	41
91	4	4	4	3	1	2	3	3	4	3	3	4	3	4	45
92	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	52
93	3	3	2	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	41
94	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	37
95	1	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	1	4	2	41
96	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	41
97	3	3		2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	37
98	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	51
99	1	3	1	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	36
100	2	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	42
101	4	2	2	2	4	2	2	1	1	4	1	1	2	3	31
102	3	1	2	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	39

10 3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41
10 4	4	4	2	4	3	2	3	3	3	2	4	2	2	3	41
10 5	1	4	1	3	1	4	4	3	4	1	4	1	3	2	36



LAMPIRAN 2

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

DATA PENELITIAN



Skala : *Cyberbullying* (Y)***CYBERBULLYING* SEBELUM GUGUR**Scale Reliability Statistics

Cronbach's α	
scale	0.83

Item Reliability Statistic

	If item dropped	
	Item-rest correlation	Cronbach's α
cb1	0.34	0.83
cb2	0.27	0.83
cb3	0.36	0.83
cb4	0.20	0.83
cb5	0.36	0.83
cb6	0.53	0.82
cb7	0.39	0.83
cb8	0.07	0.84
cb9	0.37	0.83
cb10	0.49	0.82
cb11	0.38	0.83
cb12	0.40	0.82
cb13	0.50	0.82
cb14	0.44	0.82
cb15	0.31	0.83
cb16	0.33	0.83
cb17	0.33	0.83
cb18	0.47	0.82
cb19	0.56	0.82

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

cb20	0.50	0.82
cb21	0.68	0.81
cb22	0.49	0.82

CYBERBULLYING SETELAH GUGUR

Scale Reliability Statistics

Cronbach's α
scale 0.83

Item Reliability Statistics

	If item dropped	
	Item-rest correlation	Cronbach's α
cb1	0.35	0.83
cb3	0.35	0.83
cb5	0.37	0.83
cb6	0.54	0.82
cb7	0.40	0.83
cb9	0.33	0.83
cb10	0.49	0.82
cb11	0.37	0.83
cb12	0.40	0.83
cb13	0.51	0.82
cb14	0.43	0.82
cb15	0.30	0.83
cb16	0.36	0.83
cb17	0.35	0.83
cb18	0.47	0.82

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)20/1/26

cb20	0.46	0.82
cb21	0.67	0.81
cb22	0.55	0.82

Skala : Kontrol Sosial (X)

KONTROL SOSIAL SEBELUM GUGUR

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α
scale	0.67

Item Reliability Statistics

		If item dropped
	Item-rest correlation	Cronbach's α
ks1	0.28	0.66
ks2	0.26	0.66
ks3	0.27	0.66
ks4	0.40	0.65
ks5	0.10	0.79
ks6	0.17	0.66
ks7	0.35	0.65
ks8	0.32	0.65
ks9	0.23	0.66
ks10	0.05	0.67
ks11	0.07	0.67
ks12	0.44	0.65
ks13	0.20	0.66
ks14	0.31	0.66
ks15	0.45	0.65

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)20/1/26

ks16	0.21	0.66
ks17	0.17	0.66
ks18	0.44	0.64
ks19	0.30	0.66
ks20	0.34	0.66
ks21	0.12	0.67
ks22	0.25	0.66
ks23	0.31	0.66
ks24	0.21	0.66
ks25	0.26	0.66
ks26	0.31	0.65
ks27	0.42	0.65
ks28	0.24	0.66
ks29	0.42	0.65

KONTROL SOSIAL SETELAH GUGUR

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α
scale	0.80

Item Reliability Statistics

	Item-rest correlation	Cronbach's α
ks4	0.35	0.79
ks7	0.36	0.79
ks8	0.32	0.79
ks12	0.55	0.77
ks13	0.36	0.79
ks14	0.46	0.78
ks15	0.58	0.77
ks18	0.52	0.77

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/26

Access From (repositori.uma.ac.id)20/1/26

ks19	0.38	0.79
ks20	0.34	0.79
ks23	0.41	0.79
ks26	0.37	0.79
ks27	0.47	0.78
ks29	0.38	0.79

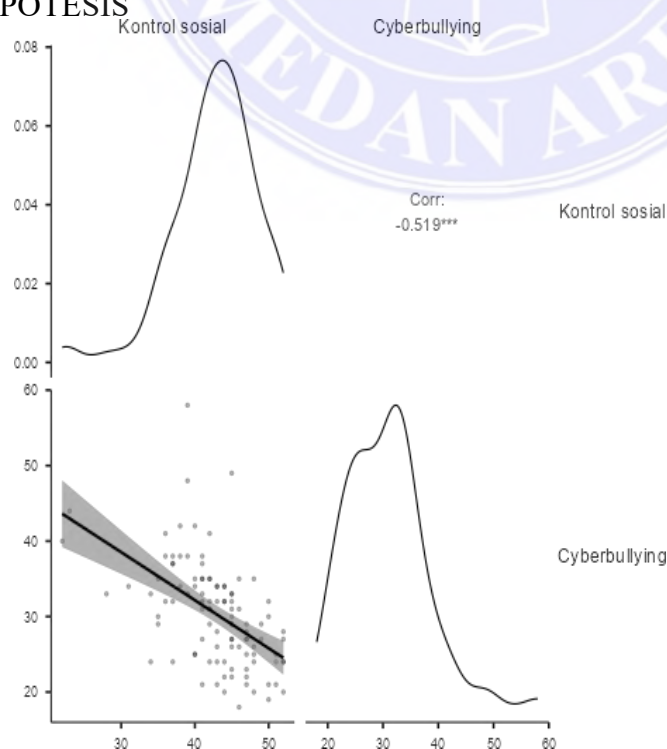




LAMPIRAN 3 UJI ASUMSI (UJI NORMALITAS DAN LINEARITAS)

UJI NORMALITASCorrelation
Matrix

		Kontrol sosial	Cyberbullying
Kontrol sosial	Pearson's r	—	—
	df	—	—
	p-value	—	—
	Spearman's rho	—	—
	df	—	—
	p-value	—	—
Cyberbullying	Pearson's r	-0.52***	—
	df	103	—
	p-value	<.001	—
	Spearman's rho	-0.58***	—
	df	103	—
	p-value	<.001	—

Note. * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$ **UJI HIPOTESIS**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

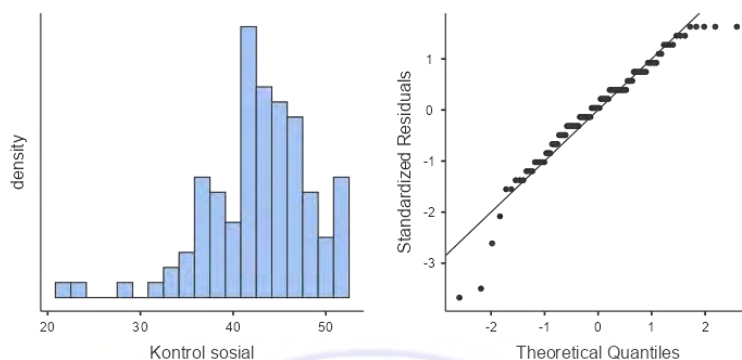
Distribusi data

	Skewness		Kurtosis		Shapiro-Wilk	
	Skewness	SE	Kurtosis	SE	W	p
Kontrol sosial	-0.96	0.24	2.03	0.47	0.94	<.001
Cyberbullying	0.84	0.24	1.68	0.47	0.95	0.001

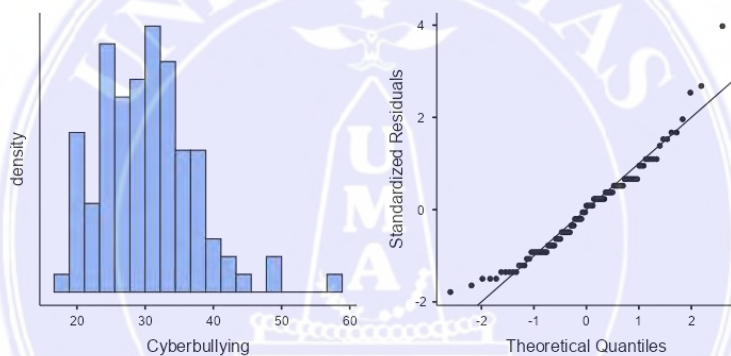


1.1 RPlots

Kontrol sosial



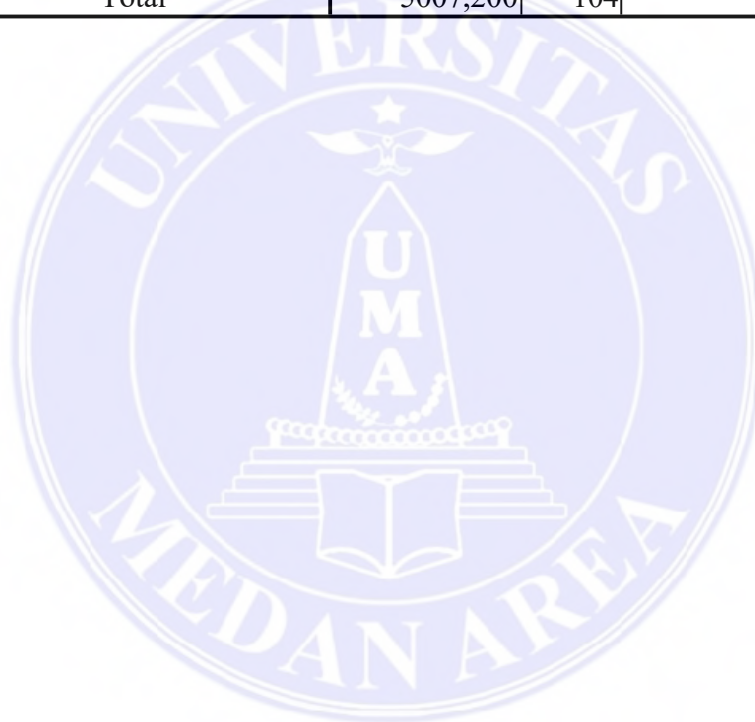
Cyberbullying



UJI LINEARITAS

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyber bullying * Kontrol sosial	Between Groups	2326,073	22	105,731	3,234	,000
	Linearity	1346,422	1	1346,422	41,179	,000
	Deviation from Linearity	979,651	21	46,650	1,427	,130
	Within Groups	2681,127	82	32,697		
	Total	5007,200	104			



LAMPIRAN 4

SKALA PENELITIAN



Lampiran 1 Skala Penelitian

IDENTITAS DIRI

Inisial :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan segala sesuatu tentang diri Anda. Baca dan pahami setiap pernyataan yang ada. Kemudian berilah tanda (X) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : apabila jawaban **Sangat Setuju**

S : apabila jawaban **Setuju**

TS : apabila jawaban **Tidak Setuju**

STS : apabila jawaban **Sangat Tidak Setuju**

Usahakanlah untuk tidak melewati satu nomor pun dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan ini.

Contoh Pengisian Skala:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa senang hari ini				

Skala Kontrol Sosial

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Penting untuk ikut serta dalam diskusi atau kegiatan yang dilakukan kelompok teman.				
2.	Jika berbicara jujur akan merugikan saya, saya lebih memilih untuk berbohong.				
3.	Saya memperlakukan semua orang dengan hormat, terlepas dari situasi yang saya hadapi.				
4.	Saya lebih memilih kegiatan yang menyenangkan saja tanpa mempertimbangkan manfaatnya.				
5.	Saya menghindari tindakan yang bisa merusak reputasi atau nama baik keluarga.				
6.	Saya percaya bahwa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama.				
7.	Menurut saya aturan sekolah tidak perlu ditaati jika tidak ada yang mengawasi.				
8.	Saya aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.				
9.	Saya berusaha berperilaku sopan saat berinteraksi dengan guru.				
10.	Saya menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang bisa memperlakukan orang lain.				
11.	Saya tidak nyaman jika orang tua memberi saran dan lebih memilih keputusan sendiri.				
12.	Saya membuat lelucon mengenai orang lain tanpa peduli bagaimana mereka merasa.				
13.	Saya tidak memikirkan akibat dari tindakan saya, selama saya merasa senang saat itu.				

14.	Saya merasa tidak perlu mengatur waktu untuk kegiatan sehari-hari.				
15.	Terlibat dalam kegiatan sekolah hanya membuang waktu.				
16.	Saya merasa perlu berhati-hati dalam berbicara atau bertindak agar tidak membuat orang lain				



	salah paham.				
17.	Saya memperimbangkan pendapat dari teman ketika ingin melakukan sesuatu.				
18.	Saya berpikir bahwa beberapa orang tidak pantas mendapatkan perlakuan yang adil.				
19.	Saya mengabaikan hak orang lain terutama jika itu bertentangan dengan kepentingan diri.				
20.	Saya merasa penting untuk mematuhi peraturan yang dibuat oleh kelompok atau organisasi saya.				
21.	Saya cenderung mengambil risiko besar meskipun itu bisa mengecewakan orang tua atau sekolah.				
22.	Saya berpikir dampak baik dan buruk sebelum melakukan sesuatu.				
23.	Saya melakukan apa yang saya inginkan, meskipun itu menyakiti teman saya.				
24.	Tidak masalah jika orang lain berpikir buruk tentang saya asalkan saya bahagia.				
25.	Saya bertanya kepada orang tua tentang apa yang harus saya lakukan dalam situasi tertentu.				
26.	Saya merasa wajar untuk melanggar norma sosial jika itu menguntungkan diri sendiri.				
27.	Saya memilih berbicara dengan jujur, meskipun itu membuat tidak nyaman.				
28.	Saya mempunyai rencana kegiatan sehari-hari.				
29.	Saya tidak berkenan bergabung dalam kegiatan kelompok sosial.				

30.	Saya mengikuti kegiatan pengembangan diri di luar sekolah (misalnya bimbingan, pelatihan, kursus, dll).				
-----	---	--	--	--	--



Skala Cyberbullying

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bertanggung jawab atas apa yang saya bagikan di media sosial, karena saya tahu				

	itu bisa memengaruhi orang lain.				
2.	Saya memiliki media sosial untuk informasi yang bermanfaat atau disukai.				
3.	Saya memposting ulang yang menurut saya lucu, meskipun itu mengarah pada penghinaan terhadap orang lain.				
4.	Saya menggunakan satu akun untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif.				
5.	Ketika melihat postingan yang tidak sesuai, saya langsung melewati postingan tersebut tanpa meninggalkan jejak apapun.				
6.	Saat bercanda, saya merasa tidak masalah menulis komentar yang menyinggung.				
7.	Saya berpikir dua kali sebelum membagikan ulang konten yang mungkin dapat menyakiti perasaan seseorang.				
8.	Saya membuat akun palsu untuk mengamati aktivitas seseorang tanpa diketahui oleh mereka.				
9.	Saya membuat akun palsu untuk membanjiri komentar di akun seseorang.				
10.	Saya memposting konten (pesan teks, foto, video, atau komentar) untuk menyinggung satu orang secara sengaja.				
11.	Meskipun hanya bercanda, saya tetap memikirkan perasaan orang lain.				

12.	Jika saya menyadari bahwa konten saya melukai orang lain, saya akan segera menghapusnya dan meminta maaf.				
13.	Saya membuat komentar positif dan membuat orang lain merasa nyaman.				
14.	Saya memastikan konten yang saya buat hanya berisi hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi orang lain.				
15.	Saya membagikan hal pribadi seseorang agar banyak orang mengetahuinya.				
16.	Saya meminta izin kepada pemilik nomor jika ada yang meminta nomor teleponnya.				
17.	Saya merasa tidak perlu meminta maaf jika dia tersinggung terhadap komentar saya kepada orang lain karena itu benar.				
18.	Saya menggunakan media sosial untuk memengaruhi orang lain agar menjauhi atau memusuhi seseorang.				
19.	Saya memposting sebuah konten (komentar, pesan teks, foto, atau video) untuk menjatuhkan orang tersebut.				
20.	Saya bersedia membagikan informasi pribadi (Nomor WA/HP, Foto, Alamat, Video, dll) seseorang tanpa sepengetahuan mereka.				
21.	Saya sengaja membagikan konten untuk membuat seseorang merasa tersinggung di grup chat.				
22.	Saya membuat <i>meme</i> yang berkaitan dengan seseorang dari kekurangan orang tersebut.				



LAMPIRAN 5

BLUE PRINT SKALA

Blue Print Skala Cyberbullying

<i>Cyberbullying</i>	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Pengulangan (<i>Repetition</i>)	Frekuensi Pengulangan tindakan penghinaan atau penyebaran konten	3	7
	Kesengajaan dalam membuat konten yang bisa dilihat dan dibagikan	21, 6	14, 11
Niat/Maksud (<i>Intention</i>)	Kesadaran menyebabkan kerugian pada seseorang	22, 17	1, 12
Membahayakan (<i>harm</i>)	Menghina secara pribadi	10, 19	5
	Menyebarkan informasi negatif	15	13
Ketidakseimbangan Kekuatan (<i>Imbalance Power</i>)	Menyebarkan informasi pribadi tanpa izin	20	16
	Penggunaan media sosial untuk mengintimidasi	18	2
	Membuat akun palsu untuk mengganggu	8, 9	4


Blue Print Skala Kontrol Sosial

Kontrol Sosial	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Attachment</i>	Kepedulian terhadap pandangan teman dekat	17	23
	Kepekaan terhadap pendapat orang tua	25	11
	Rasa hormat terhadap guru.	9	7
	Keterlibatan dalam kelompok sosial	1	29
	Sensitivitas terhadap opini publik (kelompok sosial lebih luas)	16	24
	Empati terhadap perasaan orang lain	10	12
<i>Involvement</i>	Keterlibatan dalam kegiatan sekolah	8	15
	Keterlibatan dalam aktivitas positif di luar sekolah	30	4
	Pengelolaan waktu	28	9
<i>Commitment</i>	Mempertimbangkan konsekuensi tindakan sebelum bertindak	22	13
	Menjaga konsistensi dalam mematuhi norma sosial	20	26
	Rasa takut akan kehilangan sesuatu yang bernilai	5	21
<i>Belief</i>	Kejujuran dalam bertindak	27	2
	Kepercayaan terhadap keadilan	6	19
	Rasa hormat terhadap hak orang lain.	3	19

LAMPIRAN 6

SURAT BUKTI PENELITIAN





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 393/FPSI/01.10/II/2025

04 Februari 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMA Swasta Pertiwi Medan
di -
Tempat

Dengan hormat,
Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SMA Swasta Pertiwi Medan** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:


Nama	: Sabrina Afifah
Nomor Pokok Mahasiswa	: 218600268
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Hubungan Antara Kontrol Sosial dengan Cyberbullying pada Remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SMA Swasta Pertiwi Medan**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Atika Mentari Nataya Nasution, M.Psi, Psikolog**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.




Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.


An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi


Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikologi

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





YAYASAN PERGURUAN PERTIWI KOTA MEDAN

SMA SWASTA PERTIWI

(AKREDITASI: A)

Jl. Budi Persatuan No. 1 Pulo Brayan - Kota Medan 20116
Telp. (061) 80089558 NPSN : 69886177

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 029/SMA-P/C/II/2025


Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Swasta Pertiwi kota Medan, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

No	Nama Mahasiswa	NPM	Program Studi
1	SABRINA AFIFAH	218600268	PSIKOLOGI

Telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Sosial dengan Cyberbullying pada Remaja di SMA Swasta Pertiwi Medan” yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2025. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, sesuai dengan surat pengantar dari Ketua Program Studi Psikologi Universitas Medan Area Nomor : 393/FPSI/01.10/II/2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 12 Februari 2025
Kepala SMA S Pertiwi Medan



Muhammad Ridho Irhamna, S.Pd., M.Li.